

**AYAT-AYAT UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN STUDI TAFSIR AL-
MUNIR KARYA WAHBAH AL-ZUHAILI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin
Adab Dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Oleh

MUKSIN

NIM:30156118021

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (UAD)

STAIN MAJENE

2022

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Alquran Studi Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili" yang di susun oleh Muksin, NIM: 30156118021, mahasiswa program studi Ilmu Alquran dan Tafsir jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari selasa 2 Agustus 2022 M. bertepatan denga 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) pada program studi ilmu Alquran dan tafsir dengan beberapa perbaikan

Majene, 30 Agustus 2022 M.
03 Safar 1443 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd. Fattah, M.Pd.
Sekretaris : Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum.
Munaqisy I : Dr. Bahruddin, S.Ag., M.Ag.
Munaqisy II : Sulkifli, M.Th.I.
Pembimbing I : Dr. Muhammad Nasir, M.A
Pembimbing II: Muhammad Nur Murdan, M.Th.I.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah,

(.....)

Dr. Abdul Fattah, M.Pd.
NIP. 19630817 1998 031 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muksin
Nim : 30156118021
Tempat, Tanggal Lahir : Passairang, 04 Februari 1999
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Kappuang Passairang desa Parappe
Judul : Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Alquran Studi Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili,

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Campalagian,2022

Penyusun,

Muksin

NIM: 30156118021

KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum warahmatullahi-wabaratu

Puji syukur penulis kirimkan kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang dimiliki.

Shalawat serta salam kepada baginda Muhammad saw, serta para keluarga, sahabat yang berjuang mempertahankan Islam sehingga Islam hadir pada saat ini sebagai agama *Rahmatan lil 'ālamīn*.

Atas izin Allah swt, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Alquran. Studi Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili*” yang penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Menyelesaikan skripsi ini peneliti menyadari adanya halangan, rintangan dan ujian, namun pada akhir penulis dapat menyelesaikannya. Teruntuk yang teristimewa kepada kedua orang tua saya, terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan. Dan tidak terlepas dari beberapa individu yang sepanjang penulisan skripsi ini banyak membantu dalam memberikan bimbingan dan masukan yang berharga kepada peneliti guna penyempurnaan skripsi ini.

Peneliti ingin mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih tiada terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Wakil Ketua I, II dan III, Dr. Muliadi. M. Sos. I, Dr. Suddin Bani. M. Ag. Dan Anwar Sadat M. Ag. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

3. Pembimbing I dan II, Dr. Muhammd Nasir., M.A. dan Muhammad Nur Murdan, M. Th. I. yang senantiasa memberikan masukan dan saran dengan ketulusan serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.
4. Munaqisy I dan II, Dr. Baharuddin, M. Ag. Dan Sulkifli, M. Th. I. yang senantiasa memberikan masukan dan saran dengan ketulusan serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.
5. Segenap dosen Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah banyak membantu penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada teman-teman seperjuangan Ilmu Alquran dan Tafsir yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih.
7. Kepada al-Ustadz Mamul Kausar. Lc yang senantiasa memberikan informasi dan bantuan berupa buku mengenai Wahbah al-Zuhaili. Terima kasih
8. Kepada teman-teman *Toward Excellent* seperti Agus Salim Nur. S. Ag, Mursalim, Bidin, Hasamsi dan Nafri, terima kasih atas bantuannya.
9. Kepada teman-teman KKN Desa Landi Kanusuang yang senantiasa memberikan motivasi serta bantuan. Terima kasih.
10. Kepada Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani yang senantiasa memberikan *support* selama dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari bentuk kesempurnaan. Olehnya itu, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya dan berlapang dada untuk menerima kritik dan saran dari semua pihak demi ksempurnaan skripsi yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap dalam penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi diri pribadi penulis dan pembaca pada umumnya.

Majene,

Penyusun

Muksin

NIM. 30156118021

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pengertian Judul.....	5
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORITIS	13
A. Defenisi ukhuwah.....	13
B. Macam-Macam Ukhuwah.....	14
1. Ukhuwah Ubudiyah.....	14
2. Ukhuwah Insaniyyah.....	15
3. Ukhuwah Waṭhaniyyah wa Nasab	16
4. Ukhuwah fi Din al-Islam.....	16
BAB III WAHBAH AL-ZUHAILI DAN TAFSIR AN-MUNĪR.....	19
A. Biografi Wahbah Al-Zuhaili	19
1. Kelahiran dan pendidikan Wahbah al-Zuhaili	19
2. Guru- guru Wahbah al-Zuhaili	20
3. Aktivitas Keilmuan Wahbah al-Zuhaili.....	22
4. Karya-karya Wahbah al-Zuhaili.....	23

5.	Pengetahuan Penting Tentang Alquran Menurut Wahbah al-Zuhaili.	24
B.	Kitab Tafsir al-Munīr fi-‘Aqidah wa al-Syari’at wa al-Manhaj.	28
1.	Tujuan Penulisan Tasir al-Munīr.	28
2.	Isi Kitab Tafsir alMunīr.	29
3.	Metode penafsiran wahbah al-Zuhaili.....	38
BAB IV AYAT-AYAT UKHUWAH DAN METODOLOGI PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNĪR		44
A.	Klasifikasi Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Alquran	44
B.	Metodologi penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat ukhuwah dalam tafsir al-Munīr.....	47
1.	Qs al-Baqarah ayat 220.	47
2.	Qs li-mran 103.....	50
3.	Qs al-Taubah ayat 11	53
4.	Qs al-Hujurat 10	54
C.	Implementasi Penafsiran Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Munir Karya wahbah al-Zuhaili.	56
1.	Qs al-Baqarah ayat 220.	56
2.	Qs alī-‘Imrān 103.	58
3.	Qs al-Taubah ayat 11.	59
4.	Qs al-Hujurāt 10.....	61
BAB VPENUTUP.....		64
A.	KESIMPULAN	64
B.	SARAN	65
DAFTAR PUSTAKA		66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		68

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

1. konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>ba</i>	B	Be
ت	<i>ta</i>	T	Te
ث	<i>ṡ</i>	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>jim</i>	j	Je
ح	<i>ḥa</i>	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>kha</i>	kh	Ka dan ha
د	<i>dal</i>	d	De
ذ	<i>ḏal</i>	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>ra</i>	r	Er
ز	<i>zai</i>	z	Zet
س	<i>sin</i>	s	Es
ش	<i>syin</i>	sy	Es dan ye
ص	<i>ṣad</i>	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>dad</i>	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>ṭa</i>	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>ẓa</i>	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>gain</i>	g	Ge
ف	<i>fa</i>	f	Ef
ق	<i>qaf</i>	q	Qi
ك	<i>kaf</i>	k	Ka

ل	<i>lam</i>	l	El
م	<i>mim</i>	m	Em
ن	<i>nun</i>	n	En
و	<i>waw</i>	w	We
ه	<i>ha</i>	h	Ha
ء	<i>hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>ya</i>	y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	a	A
إ	<i>Kasrah</i>	i	I
أ	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangka bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>Fathah dan yā’</i>	ai	a dan u
أو	<i>Fathah dan Wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوَّلَ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

ا.. ا.. ا	fathah dan alifatau yā'	Ā	a dan garis di atas
ى	Kasrah dan yā'	ı	i dan garis di atas
ؤ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā'marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu transliterasinya dengan (h).

Contoh:

رُوضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-attfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَالِ : *al-Madīnah al-Fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-Hikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

أَلْحَقَّ : *al-haqq*

نُعَمَّ : *nu'ima*

عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf s ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (i), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i.

Contoh:

عَلِيَّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيَّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan Huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

contoh:

السَّمْسِ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلِ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةِ : *al-falsafah*

الْبِلَادِ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jer* dan huruf lainnya atau atau berkedudukan sebagai *mudāf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاِلهِ اللَّهِ دِينُ اللَّهِ *billah*

Adapun *tā' marbūtah* diakhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (ʾ)

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri

tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wamā Muhammadunillā hirasūl
Innaawwalabaitinwudi'alinnāsi lallazī bi Bakkatamubārakan
Syahru Ramadāna al-lazi unzila fihi al-Qurān
Nasir al-Din al-Tūsi
Abū Nasr al-Farābī
Al-Gazāli
Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abu Zāid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Naṣr Hamid (bukan: Zāid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkat

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Alī 'Imrān/3:4
HR	= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan sebagai berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
دن	= بدون
الخ	= الى آخرها الى آخره
ج	= جزء

ABSTRAK

Nama : MUKSIN
NIM : 30156118021
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul : *Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Aquran. Studi Tafsir al-Mun̄ir Karya Wahbah al-Zuhaili*

Skripsi ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat ukhuwah perpektif Wahbah al-Zuhaili dengan *tafsir al-Mun̄ir*. Pokok pembahasan dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana metodologi penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *tafsir al-Mun̄ir* serta implementasi metode riwayat tentang ukhuwah.

Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif analisis dalam hal ini peneliti menggambarkan dan menguraikan secara lengkap penafsiran ayat-ayat ukhuwah menurut Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya kemudian menarik sebuah kesimpulan secara maksimal. Adapun sumber rujukan yaitu *tafsir al-Mun̄ir*.

Dari hasil penelitian ini, ayat-ayat ukhuwah dalam Alquran menurut Wahbah al-Zuhaili yaitu *ukhuwah islamiyyah*. Secara metodologi tafsir, Wahbah al-Zuhaili tidak membahas secara terperinci terkait ayat-ayat ukhuwah dalam Alquran baik dalam hal '*Irāb, balāghah, mufradat lughawi, asbāb al-Nuzūl tafsir, bayan* dan *fiqh al-Hayat* (konsep hidup) atau hukum.

Implikasi dari penelitian ini adalah: ayat-ayat ukhuwah dalam dalam tafsir al-Mun̄ir hanya bersifat khusus yaitu dalam cakupan agama Islam saja atau ukhuwah Islamiyah. Seharusnya masyarakat bisa memahami konsep persaudaraan dalam Islam Sehingga tujuan dari ukhuwah betul-betul dapat dicapai yang pada akhirnya akan tercipta keharmonisan antara sesama manusia.

Kata Kunci: *Ukhuwah, Tafsir al-Mun̄ir, Wahbah al-Zuhaili.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Alquran sebagai *kalamullah* merupakan pedoman atau rujukan pertama yang digunakan oleh kaum muslimin dalam mengatasi persoalan dunia maupun petunjuk untuk keselamatan di akhirat kelak. Alquran tidak hanya terbatas bagi ummat Islam saja akan tetapi dengan keluasan ilmu di dalamnya sehingga orang di luar Islam pun banyak tertarik untuk mengkajinya dan mengimplementasikan ilmu atau pesan yang terkandung di dalam Alquran¹.

Kemuliaan dan keistimewaan yang dimiliki oleh Alquran yaitu memiliki sifat yang tidak pernah kaku dalam berbagai model dan metode tafsir yang digunakan para mufassir dalam menafsirkan, begitupun dalam menjawab problem yang terjadi dalam kehidupan manusia disetiap zaman dan tempat. Salah satu ajaran yang terkandung dan diperbincangkan dalam Alquran yaitu Ukhuwah².

Kata ukhuwah, dapat juga dimaknai persaudaraan. Prinsip ukhuwah yang terdapat dalam Alquran telah terimplementasikan sejak Alquran diwahyukan kepada nabi Muhammad saw, hal ini nampak ketika beliau membangun kota Madinah dan pada waktu tersebut terbentuklah ketetapan Piagam Madinah.

Piagam Madinah merupakan suatu undang-undang dasar yang pertama kali dicetuskan dalam Islam sebagai dasar hukum yang didalamnya terdapat prinsip yang menyatakan bahwa ummat Islam itu bersaudara (*muslimuna ikhwan*) dan manusia berasal dari umat yang satu (*ummatan wā hidatan*).³

Menurut J. Syuthi pulungan, pembentukan ketetapan Piagam Madina disatu sisi merupakan organisme yang membentuk ummat diantara orang-orang yang beriman,

¹ Syarifah Laili, "Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), hlm.1.

² Abdus Sukur, Ukhuwah Islamiyah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sosial Menurut Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (Skripsi Nim 141100001), 2020, h. 2.

³ Azhar, "Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Pada Masyarakat Madinah: Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah Dan Ukhuwah Wathaniyah," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1, no. 2 (2017): h. 261.

dalam hal ini orang-orang beriman dan orang-orang yahudi sudah berkonotatif atas pentingnya prinsip persaudaraan⁴.

Maksudnya adalah bahwa suatu kelompok umat mengandung persaudaraan dan persaudaraan yang dimaksud yaitu tidak memandang etnis, suku, ras maupun agama. Dengan adanya seperti ini dapat kita pahami bahwa arti dari ukhuwah yaitu menjalin hubungan dengan baik dan dengan adanya ukhuwah tersebut dapat menyatukan dan menjadikan mereka saling menghargai antara sesama, baik sesama muslim maupun non muslim dalam kehidupan sosial.

Suatu umat, bangsa maupun negara tidak akan berdiri dengan kokoh tanpa dilandasi dengan persaudaraan. Persaudaraan tidak akan tercipta tanpa ada rasa solidaritas dan saling mencintai diantara sesama. Setiap jama'ah yang tidak berlandaskan dengan tali persaudaraan tidak akan mungkin bersatu. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Ali Imran/3:103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk⁵.

Battuanna:

Annapettunga'eng masse' nasango'o mei'lao digulang (agama) na puan Allah taala, anna da mie' sisara-sara' anna inggarangi pappenyamanganna puang Allah taalah di sesemu diwattu diolo'(jahiliyah)sialla-alla (sisala-sala), jari puang Allah taala mappammesa mie' atemu, mane napajario mie' melulluare' sawa'pappenyamanga-Na Puang Allah taalah. Anna diango'o mie' dio dibiring pappang neraka mane Puang mappasalama'o mie' pole di api neraka. Bassami di'o Puang Allah

⁴ Sukur, Ukhuwah Islamiyah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sosial Menurut Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (Skripsi Nim 141100001), h. 4 .

⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Tafsirnya*, vol.2 (PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 13 .

*taalahmappannassaiango'o mie' aya-aya'na, mamoare'o mie' mallolongan patiroang*⁶.

al- Faryabi dan Ibnu Abu Hatim menceritakan dari Ibnu Abbas r.a bahwa ia berkata, pada zaman jahiliyah, suku Aus dan Khazraj saling bermusuhan. Kemudian pada zaman Islam ketika mereka duduk bersama, tak disangka mereka membericarakan dan mengingat kejadian permusuhan yang muncul di zaman jahiliyah serta mereka emosi dan marah sehingga terpancing. Kemudian mereka berkumpul kepada kelompoknya masing-masing. Yang berasal dari suku Aus berkumpul dengan suku Aus. Begitupun juga dengan suku Khazraj berkumpul dengan sukunya sendiri. Sehingga turunlah ayat 101 sampai dengan ayat 103 Qs Ali Imran⁷.

Dalam tafsir al-Munīr dijelaskan bahwa pada masa jahiliyah diantara sesama bangsa Arab yaitu suku Aus dan Khazraj terjadi banyak pertempuran. Oleh sebab itu mereka saling memusuhi dan membenci dalam waktu yang cukup lama. Namun ketika Islam diturunkan serta mereka menjadi penganutnya, maka berubahlah mereka menjadi orang-orang yang saling menyayangi, mencintai, dan tolong-menolong dalam menjalankan kebaikan dan ketakwaan. Adapun *hujjah* (alasan) diturunkan ayat ini kepada baginda Rasulullah saw yaitu agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mereka tidak mengulangi kepada keadaan kejahiliyaan, yaitu saling bermusuhan, terpecah belah, paganisme, kesesatan akidah, kesyirikan, akhlak, dan hubungan sesama manusia⁸.

Ikatan ukhuwah merupakan faktor untuk meraih kesejahteraan dan kemaslahatan ummat manusia.⁹ Hubungan persaudaraan yang baik antara sesama manusia akan mendatangkan kemaslahatan artinya dengan menyambung hubungan persaudaraan maka terciptalah persatuan. Dengan persatuan akan terwujud kekuatan¹⁰. Persaudaraan sesama

⁶ Muh Idam Khaliq Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 100 .

⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol. 2 (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 359 .

⁸ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir al-Munīr Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol. 2 :h. 363 .

⁹ Mohammad Miqdad Bin Sulehan Masiyan, Nilyati, *Ukhuwah Menurut Tafsir al-Azhar* (PhD Thesis, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019), h. 1 .

¹⁰ Ali Ridho, *Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian* (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 02 (2019): h. 157.

manusia merupakan suatu hal yang urgen karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa orang lain. Dalam arti manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa ukhuwah memiliki posisi yang urgen dalam Islam. Akan tetapi pada realitanya, hal-hal di atas saat ini menunjukkan ketimpangan dalam realisasi ukhuwah. Seperti kelompok-kelompok Islam yang berbeda pendapat dan pada akhirnya saling menuduh sesat dan menyesatkan. Begitupun juga dalam hal berpolitik ada yang disebut dengan politik identitas yang melihat suku, ras maupun agama.

Berdasarkan pemaparan di atas, hal ini membuat penulis tertarik untuk menganalisis ayat-ayat tentang ukhuwah dalam Alquran. Analisis ayat-ayat tersebut dilakukan dengan mengacu pada tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili dengan indikator; beliau merupakan tokoh kontemporer, memiliki kajian yang mendalam pada tafsir Aqidah, Syariat dan Manhaj, serta memiliki pembahasan yang luas dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran begitupun dalam menafsirkan ayat-ayat ukhuwah yang beragam yang tidak hanya dimaknai sebagai hubungan saudara yang sedarah akan tetapi memiliki cakupan yang lebih luasa sehingga bisa menjadi solusi dalam mengatasi disintegrasi bangsa dan menguatkan nilai-nilai wasatiah dalam islam. Beliau juga hidup dalam lingkungan madzhab hanafi namun ia tidak fanatik terhadap mazhab tertentu. Oleh karena itu penulis akan membahas “Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Alquran. Studi Tafsir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaili” sebagai judul penelitian ini.

B. *Rumusan Masalah*

Kata masalah memiliki beberapa arti yang perlu diselesaikan karena diketahui terdapat kesulitan dan hambata. apabila imbuhan “pe” dan akhiran “an” diletakkan maka akan memiliki beberapa kumpulan masalah yang telah dirumuskan¹¹. Oleh karena itu, agar memudahkan peneliti dalam menulis penelitian ini, maka perlu untuk mencari problem pokok. Berdasarkan latar belakang masalah di atas untuk memperjelas arah dan analisis penelitian ini maka fokus permasalahan dijabarkan sebagai berikut ini:

¹¹ Laili, “Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab,” h. 4 .

1. Bagaimana metodologi penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munīr?
2. Bagaimana implementasi penafsiran ayat-ayat ukhuwah dalam tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili?

C. *Pengertian Judul*

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti berpendapat bahwa istilah-istilah berikut perlu dijelaskan:

1. Ukhuwah : Kata ukhuwah secara bahasa yaitu bersumber dari kata dasar *akhun* (أخ) dan Kata *akhun* (أخ) dapat diartikan sebagai saudara kandung atau seketurunan dan dapat juga diartikan sebagai teman. Kata *akhun* memiliki bentuk jamak, yaitu *ikhwatun* (إخوة) yang artinya saudara kandung dan *ikhwāna* (إخوانا) yang artinya teman¹². Oleh sebab itu, ukhuwah secara bahasa dapat diterjemahkan sebagai ”persaudaraan”.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata saudara diartikan sebagai seibu seayah (atau hanya seibu dan seayah saja) adik atau kakak, orang yang bertalian keluarga, sanak family.¹³ Sedangkan ukhuwah dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah saudara¹⁴.

2. Alquran : Alquran secara etimologi berasal dari kata *qara’ a* (قرأ) yang *sewazan* (*tasrif*) dengan kata *qafara* (غفر) . dikatakan *qara’ a*, *yaqra’ u*, *qira’ atan*, dan *qur’ ānan*. Sebagaimana telah dijelaskan dalam *Qs, al-Qiyamah /75: 17-18*¹⁵.

Qur’ anah dalam ayat tersebut berarti *qira’ ah* yang artinya membaca atau cara membacanya. Sehingga kata tersebut merupakan akar kata (*masdar*) berdaarkan *wazan* (*tasrif*) dari kata *fu’ lan*, seperti halnya *ghufrān* dan *sykrān*. Dapat dikatakan *qara’ tuhu*, *qur’ an*, *qira’ atan* dan *qur’ anan* dengan satu

¹² Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 12.

¹³ Ridho, Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis, h. 168 .

¹⁴ <https://kbbi.web.id/ukhuwah>.

¹⁵ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqhi* (semarang: Dina Utama Semarang, 2014), h. 23 .

pemaknaan. Dalam hal ini *maqrū'* dan *qur'an* memiliki satu penamaan yaitu *isim maf'ul* dengan *isim masdar*¹⁶.

Secara terminologi Alquran adalah merupakan kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada nabi Muhammad saw, melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam Mushhaf, dinukil secara mutawatir, yang dianggap ibadah membacanya, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas¹⁷.

3. Tafsir: secara bahasa mengikut *wazan "taf'il,"* yang artinya menyingkap, menjelaskan dan menerangkan makna yang rasional. Kata *At-tafsir* dan *Al-fasar* mempunyai arti menjelaskan dan menyikap yang tertutup. Dalam *Lisanu 'Arab* dinyatakan: kata "*al-fasr*" berarti menyikap sesuatu yang tertutup, sedang kata "*at-tafsir*" berarti menyikap maksud suatu lafazh yang muskil¹⁸.
4. Al-Munīr: tafsir al-Munīr adalah tafsir produk modern karya seorang ulama yang masyhur. Tafsir al-Munīr ini memiliki system penulisan yang sederhana dan redaksi kalimat yang mudah dimengerti. Dengan konsistensi dan pemaparan masalah yang sistematis dalam ruang lingkup tema pembahasan yang dijelaskan dengan keterampilan dan kemampuan penulis yang diawali dengan menuliskan ayat-ayat bahasan yang sentral, mengurai ayat dalam bentuk klausan dan frase yang dianggap penting pada sub judul *'Arab, balāghah, mufradat lughawi*, menjelaskan *asbab an-Nuzul* ayat (jika ada riwayat hadis yang shahih yang mendukung) *tafsir, bayan* dan *fiqh al-Hayat* (konsep hidup) atau hukum¹⁹.
5. Wahbah al-Zuhaili: nama lengkap beliau yaitu Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili lahir di Dair Atiah, Suriah utara Damaskus, Syiriah. Ia merupakan ulama *ahlusunnah* yang hidup di era kontemporer ini yang menguasai berbagai disiplin ilmu.

¹⁶ Syekh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 17 .

¹⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 23.

¹⁸ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h . 407 .

¹⁹ Muhammad Hasdin Has, *Metodologi Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaili*, Al-Munzir 7, no. 2 (2014): h. 56 .

Sehubungan dengan pendapat tentang ukhuwah, maka batasan menjadi tumpuan dasar dari karya ilmiah ini agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam pembahasan, baik terhadap pembaca maupun penulis sendiri. Dari definisi operasional di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini berfokus pada ayat-ayat yang berasal dari kata *akhun* (أَخٌ). Namun, pemilihan ayat-ayat yang akan diteliti bukan pada makna kata *akhun* yang berarti saudara kandung. Karena ayat-ayat dalam Alquran lebih dominan bermakna saudara kandung, seperti larangan menikahi saudara kandung, kisah Musa dan Harun serta Yusuf dengan saudara-saudaranya. Adapun ayat-ayat yang berbicara tentang konsep persaudaraan, persatuan dan perdamaian, namun tidak terdapat kata *akhun* atau *sewazamya* tidak dicantumkan dalam penelitian ini. Adapun ayat yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu: Qs. al-Hujrāt 10, Qs. al-‘Imrān 103, Qs. at-Taubah 11 dan Qs. al-Baqarah 220.

D. *Tinjauan Penelitian Terdahulu*

Berdasarkan pengkajian penulis atas permasalahan, maka penulis menjumpai beberapa penelitian atau literatur yang terkait dengan permasalahan yang peneliti bahas, diantaranya.

1. Skripsi yang berjudul “*Ukhuwah menurut tafsir al-Azhar*” yang ditulis oleh Muhammad Miqdam Bin Sulewan, Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Program studi Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Negeri Sultan Thaha Saifuddin, Jambi. Dalam skripsi ini membahas tentang Ukhuwah dalam tafsir al-Azhar karya Hamka. Dalam menafsirkan ayat-ayat ukhuwah dengan arti pokok hidup orang yang beriman adalah bersaudara, kalau iman sudah tumbuh dalam hati setiap orang, maka tidak mungkin mereka bermusuhan²⁰.

Ukhuwah dalam perspektif tafsir al-Azhar adalah bersaudara dan Allah perintahkan terhadap orang-orang beriman yang memiliki rasa tanggung jawab, damaikanlah saudara-saudaramu yang sedang berkelahi, karena boleh jadi kedua saudaramu itu beriman kepada Allah tetapi muncul kesalah faham sehingga

²⁰ Masiyan, Nilyati, *Ukhuwah Menurut Tafsir Al-Azhar*, h. 70 .

terjadi pertikaian, hendaklah kelompok ketiga mendamaikan kedua kelompok yang sama-sama beriman kepada Allah supaya tali ukhuwah yang dibina setelah beberapa tahun tidak terputus hanya kerana disebabkan salah faham antara dua saudara.

Dalam tafsir tersebut juga dijelaskan bahwa banyak menceritakan sebab-sebab perusak ukhuwah atau perusak hubungan persaudaraan dalam Islam. Diantara sebab rusaknya ukhuwah atau persaudaan yaitu kesucian kitab-kitab suci sudah dikotori oleh manusia, sehingga tidak dapat dibedakan lagi antara wahyu dan tambahan pemuka agama.

2. Tesis yang berjudul *“Studi analisis ayat-ayat ukhuwah dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab”* ditulis oleh Syarif Laili, Prodi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, dalam penelitian ini, Ukhuwah dalam pandangan Quraish Shihab yaitu bukan hanya sekedar saudara seibu dan seayah ataupun seketurunan, akan tetapi sesuku, sebangsa, seagama maupun setanah air supaya tercipta keharmonisan dalam kehidupan manusia²¹.
3. Skripsi yang berjudul *“ukhuwah Islamiyah dalam pandangan Alquran”* yang ditulis oleh Sukran Makmun, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang Ukhuwah Islamiyah dalam pandangan Alquran kajian tematik QS, al-Hujrāt: 10: 13: ajaran ukhuwah Islamiyah yang terdapat dalam Alquran dan Hadis memberikan tuntunan ajaran ukhuwah Islamiyah yang benar dan dengan ukhuwah Islamiyah maka Ummat Islam akan menjadi sebaik-baik ummat disisi Allah dan pintu-pintu kemaksiatan akan tertutup, setiap mereka akan memasuki dunia ini dengan keadilan kedamaian²².
4. Skripsi yang berjudul *“perbandingan Pendapat Wahbah al-Zuhaili dengan ulama Tafsir lainnya tentang menyentuh Mushaf Alquran (Studi analisis terhadap*

²¹ Laili, “Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab,” h. 114 .

²² Sukran Makmun, *Ukwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur’an (Kajian Tematik Al-Qur’an Surah Al-Hujarat: 10-13)*, 2019, h. 6 .

penafsiran Qs, al-Waqi'ah: 77-80) yang ditulis oleh Nety Ruhuma, Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Sumatra Utara, Medan. Dalam Skripsi ini menjelaskan tentang tafsir al-Munīr tidak hanya sekedar kutipan dan kesimpulan dari sejumlah tafsir, melainkan teks dengan dasar selektifi, lebih otentik, bermanfaat, dan dekat dengan ruh (esensi) kandungan ayat Alquran, baik terhadap tafsir modern maupun klasik dan baik tafsir *bil ra'yi* (rasional) ataupun tafsir *bil ma'stur*. Di dalamnya diusahakan untuk menjauhi perbedaan pandangan teologi ataupun teori yang tidak dibutuhkan dan tidak ada manfaatnya.²³.

5. Jurnal yang berjudul "*Studi Kitab Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*" yang ditulis oleh Baihaki. Dalam jurna tersebut bahwa Tafsir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaili merupakan salah satu karya tafsir kontemporer terbaik, dengan gaya bahasa yang mudah dicerna dan dipahami²⁴.

Sebagai ulama yang hidup di era kontemporer yang sangat masyhur dalam karangan tafsir maupun buku-bukunya, jadi sudah tentu riset-riset terhadap tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili sudah banyak diteliti oleh para cendekiawan yang tertarik untuk mengkaji tafsir al-Munīr, namun sampai saat ini, dari pengalaman penulis belum ada yang meneliti atau membahas tentang ukhuwah menurut tafsir al-Munīr. Oleh sebab itu, peneliti beranggapan bahwa penelitian ini relevan untuk diteliti secara mendalam untuk mendapatkan relevansi menurut pemikiran Wahbah al-Zuhaili untuk menjalani persaudaraan yang baik dan benar.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani Purba yaitu *methodos* yang artinya cara atau jalan. Sedangkan *logos* merupakan ilmu. Dengan demikian metodologi merupakan cara menyelidiki sesuatu hal untuk mendapatkan defenisi ilmiah sehingga

²³ Nety Ruhama, Perbandingan Pendapat Wahhab al-Zuhaili Dengan Ulama Tafsir Lainnya Entang Hukum Menyentuh Mushaf Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Q.S. Al-Waqiah: 77-80-) (Skripsi, Medan, UIN Sumatra Utara, 2019), h. 30 .

²⁴ Baihaki, Studi Kitab Tafsir al-Munīr Karya Wahbaha al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama, Analisis XVI (2016): h. 149 .

dapat mencapai kebenaran yang objektif²⁵. Oleh sebab itu, dalam riset ini disusun dengan metodologi, antara lain, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang terkumpul, maka dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literature (kepustakaan) baik berupa laporan penelitian terdahulu, buku-buku, catatan Terkait dengan hal tersebut dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis membahas tentang “*Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Alquran. Studi Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaili*”.

2. Pendekatan Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan metode yang mendeskripsikan data yang telah disimpulkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal²⁶. Memberikan gambaran secara cermat, sistematis, maupun akurat yang berkaitan dengan penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munīr. Adapun langkah yang ditempuh dalam penyusunan penelitian ini yaitu: memberikan defenisi dari kata ukhuwah serta mejeleskan pembagian Ukhuwah, mengumpulkan ayat-ayat dalam Alquran yang mengandung kata Ukhuwah, memaparkan metodologi dan penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munīr.

3. Sumber Data

Untuk mengetahui konsep ukhuwah dalam Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam hal ini, penulis menjadikan Alquran dan tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili sebagai sumber utama atau data primer dari penelitian ini.

²⁵ Laili, Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, h. 7 .

²⁶ Fawa Idul Makiyah, Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Tentang Infaq Dalam Tafsir al-Munīr (B.S. thesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 13 .

Adapun data sekunder atau data yang mendukung penelitian ini yaitu *tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir, Fiqhul Islām Wa Adillatuhu karya Wahbah al-Zuhaili, Terjemahnya tafsir kemenang RI, 'Ulumul Qur'an karya Syekh Manna al-Qoththan* serta tulisan baik berupa skripsi maupun artikel yang membahas tentang ukhuwah.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipakai yaitu metode dokumentasi. Adapun metode dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan berbagai data-data yang berupa tafsir ayat-ayat ukhuwah dalam kitab tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili.

F. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Bagaimana metodologi penafsiran Wahbah al-Azuhaili dalam tafsir Al-Munīr
- b. Untuk mengetahui Bagaimana implementasi penafsiran ayat-ayat ukhuwah dalam tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan dan mampu memberikan sumbangsi pemikiran secara ilmiah terkhusus dalam hal merealisasikan atau mengimplementasikan ukhuwah dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Diharapkan mampu menambah wawasan dalam memahami ilmu-ilmu Alquran terkhusus terhadap konsep ukhuwah menurut Alquran sehingga dalam mengarungi kehidupan ini kita tidak hanya menjalin ukhuwah dengan sesama muslim saja akan tetapi dengan non Islam juga kita harus menjalin ukhuwah.

G. *Sistematika Pembahasan*

Untuk memudahkan penulis dalam skripsi ini, maka penulisan menyusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, defenisi operasional dan ruang lingkup penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, metodologi penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Tinjauan teori, di dalamnya memuat pengertian ukhuwah, macam-macam ukhuwah dan pandangan para ulama tentang ukhuwah.

Bab III: Dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian yang meliputi biografi Wahbah al-Zuhaili, karya-karya Wahbah al-Zuhaili, gambaran tafsir al-Munīr dan metode-metode penafsiran Wahbah al-Zuhaili.

Bab IV: Diharapkan mampu menjawab dari rumusan masalah tentang metodologi penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat ukhuwah dan implementasi penafsiran ayat-ayat ukhuwah dalam tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili. Dengan langkah ini diharapkan dapat dicapai tujuan penelitian ini .

Bab V: Penutup yang merupakan akhir rangkaian pembahasan yang berupa simpulan, saran-saran dan penutup skripsi ini.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. *Defenisi ukhuwah*

Kata ukhuwah secara bahasa yaitu bersumber dari kata dasar *akhun* (أخ) dan kata *akhun* (أخ) dapat diartikan sebagai saudara kandung atau seketurunan dan dapat juga diartikan sebagai teman. Kata *akhun* memiliki bentuk jamak yaitu *ikhwatun* (إخوة) yang artinya saudara kandung dan *ikhwāna* (إخوانا) yang artinya teman²⁷. Oleh sebab itu, ukhuwah secara bahasa dapat diterjemahkan sebagai “persaudaraan”²⁸

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) kata saudara diartikan sebagai seibu seayah (atau hanya seibu dan seayah saja) adik atau kakak, orang yang bertalin keluarga, sanak famili²⁹. Sedangkan ukhuwah dalam kamus besar bahasa indonesia adalah saudara³⁰.

Menurut Quraish Shihab Kata (إخوانا) merupakan bentuk jamak dari kata (أخ) yang bisa diartikan saudara. Kata (إخوانا) biasanya digunakan dalam Alquran untuk menunjukkan saudara yang bukan sedara atau saudara kandung. Berbeda dengan (إخوة) yang merupakan bentuk jamak dari kata (أخ) dalam Alquran digunakan untuk menunjukkan makna saudara kandung. Kendati demikian 10 persaudaraan sesama mukmin memakai kata (إخوة) sehingga persaudaran sesama orang mukmin terjalin yang tidak hanya sesama iman akan tetapi persaudaraan seketurunan³¹.

Kata (أخ) disebutkan sebanyak empat kali pada dalam Qs. al-Nisā’ ayat 12 dan ayat 23. Qs. Yusuf ayat 59 dan ayat 77. Kata (إخوة) disebutkan empat kali dalam Alquran pada Qs. Al-Nisā’ ayat 11 dan pada ayat 176, Qs. Yūsuf ayat 58 dan Qs. al-Hujurāt ayat 10. Kata (إخوانا) disebutkan dalam Alquran sebanyak

²⁷ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 12.

²⁸ Hadiyyin, *Konsep Pendidikan Ukhuwah*, h. 3.

²⁹ <https://kbbi.web.id/ukhuwah> diakses pada tanggal 10-11-2021

³⁰ <https://kbbi.web.id/ukhuwah> diakses pada tanggal 10-11-2021

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, vol. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 208.

dua kali pada Qs. ‘Alī Imrān ayat 103 dan Qs. al-Hujurāt ayat 10. Kata (أخويكم) Disebutkan satu kali dalam Alquran pada Qs. al-Hujurāt ayat 10. Kata (إخوان) disebutkan dalam Alquran sebanyak dua kali pada Qs. al-Isrā’ ayat 27 dan pada Qs. Qāf ayat 13. Kata (إخوانكم) disebutkan dalam Alquran sebanyak 6 kali pada Qs. al-Baqarah ayat 220. Qs. al-Taubah ayat 11, 23 dan 24, Qs. Al-Nūr ayat 61 dan Qs. Al-Ahzāb ayat 5³².

B. *Macam-Macam Ukhuwah*

Sebagai warga negara yang multikultural atau keberagaman baik agama, bahasa, ras, maupun budaya. Indonesia merupakan negara kebinekaan dan menganut sistem demokrasi dengan memprioritaskan musyawarah dan menghargai atau menghormati perbedaan. Subtansi dari multikulturalisme yaitu kesediaan menerima kelompok-kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa menghiraukan perbedaan budaya, bahasa, etnis, gender, maupun agama³³.

Dalam Islam ukhuwah merupakan suatu hal yang harus terealisasi agar dalam kehidupan ini menjadi aman, damai, sejahtera dan tentram. Menurut Quraish Shihab setidaknya ada empat yang dikatakan Ukhuwah yang berupa persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam antara lain³⁴ :

1. **Ukhuwah Ubudiyah**

Ukhuwah Ubudiyah adalah saudara sesama makhluk dan kesetundukan kepada Allah swt. Pengertian ini menjelaskan bahwa semua makhluk hidup adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan yaitu sama-sama ciptaan Allah swt³⁵. seperti halnya dalam dalam Qs. al-An’ām ayat 38, yaitu:

³² muhammad fuad abdu al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfadi al-Qur’an al-Karim* (Bandung: SV. Diponegoro, n.d.), h. 31.

³³ Ridho, Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis, h. 167.

³⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, III (Bandung: Mizan, 1996), h. 489.

³⁵ Jakaria Umro, “Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ukhuwah Di Sekolah,” *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 1 (2019): h. 8 .

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمٌّ أَمْثَالِكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Terjemahnya:

*Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan*³⁶.

Battuanna:

*Anna andiang diang olo'-olo mellene' di lino anna manu-manu' iya melluttus siola da'dua pani'na, salaengna (manu- manu' di'o) umma' toi sittengano'o mie'. Andiangi Iyami' mappeluppeang maui mesa di lalang kitta', mane sangga' lao di puang Allah Taala ise' iya dipasirumung*³⁷.

2. Ukhuwah Insaniyyah.

Ukhuwah *Insaniyyah* adalah persaudara sesama manusia. Dalam arti semua manusia bersaudara walaupun ia berbeda suku, rasa, maupun agama. Mereka semua bersumber dari satu ayah dan ibu yaitu Adam dan Hawa. Hal ini berarti bahwa manusia itu diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Sebagaimana dalam Qs. al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti*³⁸.

Battuanna: *Inggannana rupa tau, sitongangna Iyami' mappadiango mie' pole di mesa tommuane anna mesa to baine anna mappajario mie' kalompo' bangsa-bangsa anna suku-suku mamoare'o mie' si peissangngi. Sitongangna iya to kaminang mala'bi di antaramu mie'di sesena puang Allah Taala masarro paissang na pakkarewa*³⁹.

Dari ayat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada hakekatnya Islam menginginkan adanya ikatan persaudaraan disemua lapisan ummat manusia dalam bentuk ukhuwah *insaniyyah*. Meski dalam hal ini

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2002), h. 109.

³⁷ Idam Khaliq Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 216 .

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 409.

³⁹ Idam Khaliq Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 950 .

makna persaudaraan yang diinginkan Islam adalah tidak memperhitungkan perbedaan agama, tidak saling menyakiti, mengkritik atau melakukan perbuatan buruk lainnya.

3. Ukhuwah Waḥaniyyah wa Nasab

Ukhuwah *Wathaniyah wa Nasab* adalah persaudaraan kebangsaan dan keturunan. Seperti halnya Allah berfirman dalam Qs. al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Battuanna: Inggannana rupa tau, sitongangna Iyami' mappadiango mie' pole di mesa tommuane anna mesa to baine anna mappajario mie' kalompo' bangsa-bangsa anna suku-suku mamoa'oe mie' si peissangngi. Sitongangna iya to kaminang mala'bi di antaramu mie'di sesena puang Allah Taala masarro paissang na pakkarewa⁴⁰.

Berdasarkan ayat di atas, Wahbah al-Zuhaili mengemukakan dalam tafsirnya bahwa Allah swt menjadikan kalian bersuku-suku, berbangsa-bangsa agar supaya saling mengenal bukan saling acuh, membenci ataupun saling membanggakan nasab. Sebab keutamaan seseorang diantara kalian adalah ketakwaan⁴¹.

Sebenarnya jika diamati lebih jauh saudara sebangsa dan saudara seketurunan ini merupakan pengkhususan dari persaudaraan kemanusiaan. Persaudaraan ini dibatasi oleh suatu wilayah tertentu. Baik itu berupa keturunan, masyarakat ataupun suatu bangsa ataupun Negara.

4. Ukhuwah fi Din al-Islam

Ukhuwah *fi Din al-Islam* adalah persaudaraan sesama umat Islam. artinya bahwa, dalam Islam antar umat sesama Islam itu adalah

⁴⁰ Idam Khaliq Bodi, Idam Khaliq Bodi, *Koroang Mala'bi': Alqur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 950 .

⁴¹ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol. 13: h. 487.

saudara. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Qs. Al-Hujurat ayat 10, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۗ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat⁴².

Battuanna:

Sitongangna to matappa' di'o melulluare'I sawa' iyamo di'o pasiama'I antara da'dua lulluare'mu mie'anna pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala mamoare'o mie' mallolongan pammase⁴³.

Dalam tafsir al-Munir, Wahbah al-Zuhaili mengutarakan bahwa dalam ayat ini menjelaskan tentang menyempurnakan tuntunan yang dimana Allah swt berfirman orang-orang mukmin adalah bersaudara seagama⁴⁴. Ukhuwah *fi din al-Islam* atau persaudaraan sesama umat Islam merupakan ketetapan syari'at⁴⁵. Konsep ukhuwah *fi Din al-Islam* merupakan bukti akan adanya persaudaraan yang hakiki, karena persaudaraan yang hakiki yaitu persaudaraan antar sesama muslim yang diikat oleh iman.

Kaum Muslim tidak dapat mencapai tujuan mereka dalam menerapkan Syari'at Allah diantara orang-orang kecuali mereka bekerja sama dalam perbuatan mereka. Persaudaraan disini bukan berarti kerjasama, saling mengenal atau saling dekat, karena persaudaraan dalam Islam lebih kuat dari semua pengertian saling mengenal, saling memahami, saling membantu dan solidaritas. Makna-makna tersebut dapat meningkat dalam Islam karena persaudaraan dalam Islam mendorong agar tercapainya

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 405.

⁴³ Idam Khaliq Bodi, *Koroang Mala'bi': Alqur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 945 .

⁴⁴ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 13:h. 468.

⁴⁵ Muhammad Chirzin, "Ukhuwah Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* VIII, no. I (2007): h. 6.

kerukunan dan menghilangkan persaingan dan permusuhan dalam diri manusia maupun dalam kehidupan bermasyarakat⁴⁶.

⁴⁶ Umro, "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ukhuwah Di Sekolah," h. 187 .

BAB III

WAHBAH AL-ZUHAILI DAN TAFSIR AN-MUNIR

A. *Biografi Wahbah Al-Zuhaili*

1. Kelahiran dan pendidikan Wahbah al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhaili lahir di sebuah daerah pinggir kota Damaskus (ibu kota Negara Syiria) yang bernama Dir ‘Athiah, daerah Qolmun pada 6 maret 1932 M /1351 H dan wafat pada tanggal 8 Agustus 2015⁴⁷. Ayahnya bernama Mustafa al-Zuhaili dan Ibu Fatimah binti Mustafa Sa’dah. Ayahnya adalah seorang petani, pedagang dan penghafal Alquran. Menurut pengakuan beliau bahwasanya ayahnya senantiasa membaca Alquran setiap malam dari jam dua sampai terbit fajar dan mampu menyelesaikan 15 juz⁴⁸.

Pada tahun 1946 Wahbah al-Zuhaili melanjutkan studinya di Damaskus pada tingkatan Sanawiyah dan Aliyah. Kemudian Wahbah al-Zuhaili melanjutkan pendidikannya di Fakultas Syariat dan beliau menyelesaikannya dalam tempo waktu enam tahun dan mendapatkan predikat *Mumtāz (cum laude)* pada tahun 1952 M. Selanjutnya Wahbah al-Zuhaili menuju mesir untuk melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama yaitu Universitas al-Azhar Mesir pada jurusan Syariat dan Bahasa Arab dan di Universitas Ain al-Syams beliau mengambil jurusan hukum⁴⁹. Pada tahun 1956 beliau menyelesaikan kuliahnya dengan predikat yang sangat baik. Pada tahun 1957 menyelesaikan kuliah hukum (*‘ulūm al-huqūq*) di Universitas ‘Ain al-Syam Mesir dan mendapatkan gelar *Licence (Lc)*⁵⁰.

Wahbah al-Zuhaili kemudian melanjutkan pendidikan pascasarjananya di Universitas Kairo. Wahbah al-Zuhaili menyelesaikannya selama dua tahun dan

⁴⁷ https://ms.wikipedia.org/wiki/Wahbah_al-ZuhailiBiografi: diakses pada tanggal 16-5-2022.

⁴⁸ Mohammad Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif: Mustafā al-Zarqā, Muhammad Said Ramadhan al-Bhthi, Wahbah al-Zuhaili* (Jakarta: PT. Elex Media Koputindo, 2015), h. 91.

⁴⁹ Ikatan Alumni Syam Indonesia, *Allamah Al-Syam Syekh Wahbah al-Zuhaili*, 1st ed. (Jawa Barat: al-Hikmah Press, 2017), h. 18.

⁵⁰ Muhammadun, “Pemikiran Hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili Dalam Pendekatan Sejarah,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2020): h. 280.

memperoleh gelar MA dengan judul tesis “*al-Zirā’i fī al-siyāsah al-Syar’iyyah wa al-Fiqh al-Islāmi*”. Selanjutnya Wahbah al-Zuhaili melanjutkan program doktornya dan diselesaikan pada tahun 1963 M dengan judul disertasi. “*Ātsār al-Harb fī al-Fiqh al-Islāmi Dirāsah Muqāranah*” dibawah bimbingan oleh Dr. Muhammad Salam Madkur⁵¹. Adapun majelis sidang beliau yaitu Syekh Muhammad Abu Zahrah dan Dr. Muhammad Hafizh Ghanim. Para majelis sidang sepakat memberikan atau menganugrahkan peredikat *Syaraf Ūlā* (sangat memuaskan)⁵². Setelah Wahbah al-Zuhaili menyelesaikan program doktornya di Universitas al-Azhar beliau pun mengabdikan dirinya sebagai dosen di fakultas Syari’ah Universitas Damaskus⁵³.

Melihat dari kesungguhan dan kesuksesan yang diraih oleh Wahbah al-Zuhaili dari berbagai jenjang pendidikan tak terlepas dari motto *hidupnya “Inna sirra an-najah fi al-hayah ihsan ashshilah billah azza wa jalla”*, (Sesungguhnya, rahasia kesuksesan dalam hidup adalah memperbaiki hubungan dengan Allah *Azza wa jalla*)⁵⁴.

2. Guru-guru Wahbah al-Zuhaili

- a. Diantara guru-guru Wahbah al-Zuhaili di Suriah yang banyak berjasa dalam membentuk kepribadian beliau sebagai berikut:
 - 1) Syekh Muhammad Hasyim al-Khatib al-Syafi’i seorang khatib tetap di Masjid al-Umami dan seorang ulama fikih sekaligus pendiri *Jam’iyah at-tahzīb wa’t ta’līm* di Kota Damaskus.
 - 2) Syekh Abdu’r Razzāq al-Himshy, beliau merupakan ulama fikih sekaligus mufti Syiriah.
 - 3) Syekh Muhammad Yasin, merupakan seorang tokoh gerakan persatuan ulama di Syiria dan seorang pengkaji sastra.

⁵¹ Makiyah, “Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munir,” h. 18 .

⁵² Indonesia, *Allamah Al-Syam Syekh Wahbah al-Zuhaili*, h. 19.

⁵³ Baihaki Baihaki, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (2016): h. 129.

⁵⁴ Ahmad Faroqi, “Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili” (PhD Thesis, UIN Walisongo, 2016), h. 28 .

- 4) Syekh al-Mardini.
 - 5) Syaikh Hasan al-Syhati merupakan rector pertama Universitas Damaskus dan seorang tokoh pakar fikih Hambali.
 - 6) Syekh Hasan Habannakah.
 - 7) Syekh Nuhammad Shalih Farfur.
 - 8) Syekh Muhammad Luthfi al-Fayyumi.
 - 9) Syekh Mahmud al-Rangkusi. Ba'yun.
 - 10) Syekh al-Sammaq.
 - 11) Syekh Mushthafa Hamdi al-Juwaijati.
 - 12) Syekh Hasan al-Khathib.
 - 13) Syekh Kamil al-Qashshar⁵⁵.
- b. Guru-guru Wahbah al-Zuhaili di Mesir sebagai berikut:
- 1) Syekh Muhammad Abu Zahrah pengarang kitab Tafsir al-Zuhrah. Dikabarkan bahwa pemikiran Wahbah al-Zuhaili banyak dipengaruhi oleh gaya pemikiran Abu Zahrah.
 - 2) Syekh Mahmud Syaltut merupakan pemimpin tertinggi Universitas al-Azhar di Mesir (Syaikh al-Azhar) yang banyak dipengaruhi pemikiran Muhammad Abduh. Beliau juga seorang pembaru Islam.
 - 3) Syekh Dr. Abdu'r Rahman Taj.
 - 4) Syekh Isa Mannun.
 - 5) Syekh Ali Muhmmad al-Khafif.
 - 6) Syekh Jadurrab Ramadan.
 - 7) Syekh Mahmud Abd ad-Daim.
 - 8) Syekh Abdul Ghani Abdul Khaliq.
 - 9) Syekh Abdul Maraziqi.
 - 10) Syekh Zhahawir al-Syafi'I.
 - 11) Syekh Musthafa Mujahid.
 - 12) Syekh Hasan Wahdan.

⁵⁵ Indonesia, *Allamah Al-Syam Syekh Wahbah al-Zuhaili*, h.20.

13) Syekh Muhammad Salam madkur.

14) Syekh Muhammad Hafiz Ghanim⁵⁶.

3. Aktivitas Keilmuan Wahbah al-Zuhaili.

Wahbah al-Zuhaili merupakan seorang tokoh Fiqh yang masyhur pada abad ke-20⁵⁷. Karya-karyanya tersebar ke seluruh penjuru dunia Islam terutama kitab tafsir al- Munīr dan kitab fiqihnya yaitu *al-Fiqh Al-Islām wa Adillatuhu*⁵⁸. Adapun aktivitas dan keterlibatan Wahbah al-Zuhaili dalam bidang keilmuan, sebagai berikut:

- a. Ditugaskan mengajar di Fakultas Hukum Universitas Bangazy Libya Selama dua tahun 1972-1974 dan setelah itu ditugaskan mengajar di perkuliahan kelas pascasarjana.
- b. Ditugaskan mengajar di Fakultas Syari'at dan Hukum Universitas imarat selama lima tahun dari tahun 1984-1989
- c. Diperbantukan sebagai dosen tamu pada Universitas Khortom Jurusan Syari'at dan Universitas Islam Dirman untuk memberi perkuliahan pada mata kuliah Fiqh dan Ushul Fiqh kepada mahasiswa pascasarjana. Dan juga selama dua tahun pada kelas pascasarjana Fakultas Hukum di Libya sebagai dosen tamu selama sebulan.
- d. Diperbantukan di Qatar, Kuwait untuk pembelajaran bulan Ramadhan tahun 1989-1990.
- e. Diperbantukan sebagai dosen tamu di Pusat studi pembelajaran keselamatan dan pelatihan pada tahun ajaran 1993 selama seminggu.
- f. Salah satu karya monumental Wahbah al-Zuhaili yang menjadi rujukan banyak universitas pascasarjana seperti Pakistan, Sudan yaitu kitab *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*.

⁵⁶ Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif: Mustafa al-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan al-Bhthi, Wahbah al-Zuhaili*, h. 94.

⁵⁷ Hermansyah Hermansyah, "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaily," *EL-HIKMAH*8, no. 1 (2015): h. 20.

⁵⁸ Faroqi, "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili," h. 28 .

g. Universitas Islam Madina al-Munawwarah dan di Ridyadh jurusan agama menjadikan kitab *Uṣhul al-Fiqhi al-Islām* karya Wahbah al-Zuhaili menjadi buku rujukan⁵⁹.

Selain itu, Karena ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Wahbah al-Zuhaili, beliau pun diangkat menjadi pembantu dekan di Universitas yang sama. Namun jabatan sebagai pembantu dekan tak lama ia jalani karena beliau diangkat menjadi dekan sekaligus menjadi ketua jurusan *fiqh al-Islam* dan puncak karirnya ketika beliau menjadi guru besar dalam bidang hukum Islam di Universitas Damaskus⁶⁰.

Wahbah al-Zuhaili pernah menjabat sebagai kepala badan pengawas syari'at pada yayasan perbankan Arab Islam dan menjadi kepala komisi studi syari'at sekaligus menjadi anggota majelis syari'at untuk perbankan Islam. Pada tahun 1989 setelah beliau kembali dari Imarat beliau menjadi kepala jurusan. Namun sebelum itu, beliau ditunjuk menjadi kepala jurusan fiqh Islam dan madzhab. Wahab al-Zuhaili juga menjadi *musyrif* dalam berbagai macam tesis dan disertasi pada Universitas Damaskus, Khurthom, Beirut sekaligus menjadi penguji⁶¹.

4. Karya-karya Wahbah al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhaili menulis buku melebihi 133 buah buku dan jika digabungkan dengan risalah-risalah kecil maka melebihi 500 makalah⁶². Melihat karya-karya beliau yang jumlahnya banyak sehingga jika dibandingkan saat ini sangat jarang ditemukan ulama yang sepadan keilmuannya dengan beliau. Diantara karya-karya Wahbah al-Zuhaili sebagai berikut:

a. Dalam bidang tafsir Alquran dan Ulum Alquran yaitu:

1) *Tafsir al-Munir* yang terdiri dari 16 jilid.

⁵⁹ Has, "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily," h. 45.

⁶⁰ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): h. 263.

⁶¹ Has, "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily," h. 46 .

⁶² Makiyah, "Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munir," h. 20 .

- 2) *Al-Qiyām al-Isāniyat fi Alquran al-Karīm.*
 - 3) *Al-I'jaz al-Ilmi fi Alquran al-Karīm*
- b. Dalam bidang al-Sunnah *al-Nabawy* dan ulumnya yaitu:
- 1) *Al-Sunnah al-Nabawiyah al-Syarīfah, Ḥaqīkatuh wa ma'anatuhu 'inda al Muslimīn.*
 - 2) *Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyah.*
- c. Dalam bidang al-Fiqh dan Ushul Fiqh yaitu:
- 1) *Fiqh al-Islām wa Adillatuhu* yang terdiri dari 11 jilid.
 - 2) *Uṣhul al-Fiqh al-Islāmi al-Usās wa al-Mashādir al-Ijtihādiyāh al-Musytarik'at bain al-Sunnah wa al-Syi'at.*
 - 3) *Nuqath al-Iltiqā'u bain al-Madzāhib al-Islāmiyah.*
 - 4) *Al-Mas'ūliyat al-Jināyat li Maradh al-Jins wa al-Idz.*
- d. Dalam bidang *al-Akidah al-Islamīyah* yaitu:
- 1) *Al-Imān bil al-Qadhar' wa al-Qadr.*
 - 2) *90 suālan wa 90 jawāban.*
 - 3) *Uṣhul Muqaran al-Adyan.*
 - 4) *Al-Bid'ah al-Mungkar*⁶³.

5. Pengetahuan Penting Tentang Alquran Menurut Wahbah al-Zuhaili.

- a. Defenisi Alquran, cara turunnya Alquran dan cara pengumpulannya.

Alquran adalah firman Allah yang mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam *mushaf*, membacanya terhitung sebagai ibadah, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang dimulai dengan surah al-Fatiha dan diakhiri dengan surah al-Nās. Dari defenisi diatas bahwa Terjemahnya Alquran tidak bisa disebut Alquran akan tetapi hanyalah sebuah tafsir⁶⁴.

- b. Nama-nama Alquran

- 1) Alquran

⁶³ Has, "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili," h. 48 .

⁶⁴ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, 2:h. 1.

Dinamai Alquran karena ia merupakan wahyu yang dibaca sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Qiyāmah: 17. Maksud kata *qur'ānahu* dalam ayat ini yaitu *Qirā'ātu* (pembacaanya). Sudah menjadi pengetahuan bersama bahawa Alquran diturunkan secara beransur-ansur atau sedikit demi sedikit dan setelah sebagian terkumpul dengan yang lain maka dinamakan Alquran.

2) *Al-Kitab*

Dinamai *al-Kitab* karena ia berasal dari kata *al-Katb* yang artinya pengumpulan sebab didalamnya memuat berbagai macam kisah, ayat, hukum, dan berita dalam metode yang khas.

3) *Al-Mushaf*

Dinamai *al-Mushaf*, dari kata *al-hafa* yang bermakna megumpulkan, *shuhuf* (lembaran-lembaran). *Shuhuf* bentuk jamaknya *al-shahīfah* yang artinya selebar kulit atau kertas yang ditulis sesuatu.

4) *Al-Nur*

Dinamai *al-Nur* (cahaya) karena menyikap berbagai sesuatu yang substansial seperti hal-hal gaib yang tidak dapat dipahami oleh nalar dengan penjelasan yang jelas. Sebagaimana dalam firman Allah Qs. Al-Nisā ayat: 174.

5) *Al-Furqān*

Dinamai *al-Furqān* karena ia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara hak dan bathil, antara iman dan kekafiran⁶⁵.

c. Cara turunnya Alquran

Alquran tidalah turun sekaligus sebagaimana Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. dan Injil kepada Nabi Isa a.s. dengan alasan agar para mukallaf tidak terbebani oleh hukum-hukumnya. Alquran turun secara beransur-ansur kepada Nabi Muhammad saw karna disesuaikan dengan tuntutan

⁶⁵ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 1:h. 2.

peristiwa, kondisi dan keadaan atau sebagai tanggapan terhadap kejadian dan pertanyaan⁶⁶.

d. Alquran *makkiyyah* dan *madaniyyah*.

Makkiyyah merupakan ayat yang turun selama 13 tahun sebelum hijrahnya Nabi Muhammad saw dari Mekah ke Madinah, baik ia turun di Mekah, Tha'if, atau tempat lainnya. Seperti surah Qaaf, Huud dan Yusuf.

Madaniyyah merupakan ayat yang turun selama 10 tahun setelah hijrah, baik ayat itu turun di Madinah, dalam perjalanan dan peperangan ataupun ketika nabi berada di Mekah seperti surah al-Baqarah dan surah al-Imrān⁶⁷.

e. Faedah mengetahui *asbābun al-Nuzūl*

Asbābun al-Nuzūl merupakan suatu hal yang urgen dalam menafsirkan Alquran karena mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tentang tujuan hukum, menjelaskan sebab pensyari'atan, mengungkap rahasia-rahasia dibaliknya serta membantu dalam memahami Alquran secara akurat dan komprehensif⁶⁸.

f. Yang pertama dan yang terakhir turun Alquran

Ayat yang paling pertama turun dalam Alquran yaitu Qs. al-'Alaq ayat 1-5. Ayat tersebut turun di Gua Hira, pada hari senin tanggal 17 ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi Muhammad saw.

Ayat yang terakhir turun yaitu Qs. al-Baqarah ayat 281. Ayat tersebut turun Sembilan hari sebelum wafatnya Nabi Muhammad saw dan pada waktu itu beliau selesai menunaikan haji Wada'⁶⁹.

g. Pengumpulan Alquran

Pengodifikasian Alquran dilakukan sebanyak tiga kali.

1) Kodifikasi Alquran pertama dilakukan pada masa Rasulullah saw.

⁶⁶ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 1:h. 3.

⁶⁷ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 1:h. 5.

⁶⁸ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 1:h. 5.

⁶⁹ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 1:h. 6.

- 2) Pada masa Abu Bakar.
 - 3) Pada masa Usman.
- h. Cara penulisan Alquran dan *Rams* Usmani
- Rams* yaitu cara penulisan kata huruf ejaannya dengan memperhitungkan permulaan dan pemberhentiannya. *Mushaf* yaitu *mushaf* usmani yang diperintahkan oleh Usman r.a, yang telah disepakati oleh para sahabat. Sedangkan rams usmani yaitu cara penulisan keenam mushaf pada masa usman⁷⁰.
- i. *Ahruf sab'ah* dan *Qirā'āt sab'ah*
- Ahruf sab'ah* atau tujuh huruf maksudnya tujuh cara baca yaitu tujuh bahasa dan dialek diantara bahasa-bahasa dan dialek-dialek bangsa arab. Adapun dialek-dialek yang masyhur yaitu Quraisy, Hudzail, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, Hawazim dan sa'd bin Bakr⁷¹.
- j. Alquran adalah *kalam* Allah dan dalil-dalil kemukjizatannya.
- k. Keraban Alquran dan penerjemahannya kebahasa lain
- l. Penerjemahan Alquran
- m. Huruf-huruf yang terdapat atau diawali dengan sejumlah huruf *Muqaththa'ah*.
- n. *Tasybīh, isti 'ārah, majaz, dan kināyah* dalam Alquran.
- o. suplemen
- 1) Alquran terdiri dari 30 juz.
 - 2) Jumlah surah dalam Alquran yaitu 114 surah.
 - 3) Jumlah ayat menurut ulama Kufah 6236 atau 6666 menurut selain mereka. Terdiri dari sebagai berikut:
 - a) Perintah:1.000
 - b) Larangan: 1.000
 - c) Janji:1.000

⁷⁰ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 1:h. 9.

⁷¹ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 1:h. 11.

- d) Ancaman: 1.000
- e) Kisah dan Berita: 1.000
- f) Ibrah dan Perumpamaan: 1.000
- g) Halal dan Haram: 500
- h) Do'a: 1.000
- i) *Nāsikh* dan *Mansūkh*: 66
- p. *Isti'adzah atau lafas 'A'ūdzu billāhi minasy-sayaithānir-jīm.*
- q. Keutamaan basmalah
- r. Harapan do'a dan tujuan

B. *Kitab Tafsir al-Munīr fi- 'Aqīdah wa al-Syari'at wa al-Manhaj.*

1. Tujuan Penulisan Tasir al-Munīr.

Kitab tafsir yang berjudul "*Tafsir al-Munīr fi- 'Aqīdah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*" yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhaili yang pertama kali diterbitkan oleh *Dar al-Fikr al-Mu'ashir*, Beirut, Libanon pada tahun 1991⁷². Penulisan tafsir al-Munīr dilakukan ketika beliau telah menyelesaikan dua kitabnya yaitu *ushul fiqh al-Islāmi* yang terdiri dari dua jilid dan *Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu* yang memuat tentang pandangan berbagai mazhab yang terdiri dari sebelas jilid⁷³.

Dalam muqaddimah tafsir al-Munīr Wahbah al-Zuhaili mengemukakan bahwa tujuan penulisan tafsir al-Munīr yaitu menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan Alquran. Sebab Alquran adalah pedoman dan aturan yang harus ditaati oleh setiap manusia dalam kehidupan ini. Fokus dalam pembahasan kitab ini bukan untuk menjelaskan permasalahan *khilafiyah* dalam fiqh atau permasalahan dikalangan ahli fiqhi, akan tetapi menjelaskan tentang hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Alquran dengan makna yang lebih luas. Hal ini akan lebih dapat diterima dari sekedar penyajian maknanya secara umum. Sebab Alquran meliputi aspek aqidah, akhlaq, manhaj dan pedoman umum serta faedah-faedah yang dapat dipetik dari Alquran baik secara gamblang maupun

⁷² Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif: Mustafa al-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan al-Bhthi, Wahbah al-Zuhaili*, h. 102.

⁷³ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, 2:h. xvii.

secara tersirat. Sehingga setiap penjelasan, penegasan, dan isyarat ilmu pengetahuan yang terekam di dalamnya menjadi strumen pembangunan kehidupan sosial yang lebih baik dan maju bagi masyarakat modern secara umum saat ini atau untuk kehidupan individu bagi setiap manusia⁷⁴.

Ketika penulisan kitab tafsir al-Munīr selesai, Wahbah al-Zuhaili menyerakan kepada pelajar tingkat sekolah menengah sebelum dicetak. Hal itu Wahbah al-Zuhaili Lakukan karena beliau ingin mengetahui apakah bahasa yang dipakai dalam kitab tersebut mudah dicerna atau tidak⁷⁵.

2. Isi Kitab Tafsir alMunīr.

NO	JILID	JUZ	KETERANGAN
1	Jilid 1	Juz 1&2	Daftar Pengantar penerbit Kata pengantar percetakan baru Kata pengantar Pengetahuan penting yang berkaitan tentang Alquran. Juz pertama Surah <i>al-Fātiḥah</i> Surah <i>al-Baqarah</i> Juz dua Surah <i>al-Baqarah</i>
2	Jilid 2	Juz 3&4	Daftar Pengantar penerbit Kata pengantar percetakan baru Kata pengantar Pengetahuan penting yang berkaitan

⁷⁴ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir al-Munīr Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 1:h. xiv.

⁷⁵ Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," h. 264 .

			<p>tentang Alquran.</p> <p>Juz ketiga</p> <p>Surah ali'Imrān</p> <p>Juz empat</p> <p>Surah <i>al-Nisā'</i></p>
3	Jilid 3	Juz 5&6	<p>Daftar</p> <p>Pengantar penerbit</p> <p>Kata pengantar percetakan baru</p> <p>Kata pengantar</p> <p>Pengetahuan penting yang berkaitan tentang Alquran.</p> <p>Juz Lima</p> <p>Surah <i>al-Nisā'</i></p> <p>Juz Enam</p> <p>Surah <i>al-Mā'idah</i></p>
4	Jilid 4	Juz 7&8	<p>Daftar</p> <p>Pengantar penerbit</p> <p>Kata pengantar percetakan baru</p> <p>Kata pengantar</p> <p>Pengetahuan penting yang berkaitan tentang Alquran.</p> <p>Juz Tujuh</p> <p>Surah <i>al-Mā'idah</i></p> <p>Surah <i>al-An'ām</i></p> <p>Juz Delapan</p> <p>Surah <i>al-An'ām</i></p> <p>Surah <i>al-A'rāf</i></p>

5	Jilid 5	Juz 9&10	<p>Daftar</p> <p>Pengantar penerbit</p> <p>Kata pengantar percetakan baru</p> <p>Kata pengantar</p> <p>Pengetahuan penting yang berkaitan tentang Alquran.</p> <p>Juz Sembilan</p> <p>Surah <i>al-A'rāf</i></p> <p>Surah <i>al-Anfāl</i></p> <p>Juz Sepuluh</p> <p>Surah <i>al-Anfāl</i></p> <p>Surah <i>al-Taubah</i></p>
6	Jilid 6	Juz 11&12	<p>Daftar</p> <p>Pengantar penerbit</p> <p>Kata pengantar percetakan baru</p> <p>Kata pengantar</p> <p>Pengetahuan penting yang berkaitan tentang Alquran.</p> <p>Juz Sebeles</p> <p>Surah <i>al-Taubah</i></p> <p>Surah <i>Yūnus</i></p> <p>Juz Dua Belas</p> <p>Surah <i>Hūd</i></p> <p>Surah <i>Yūsuf</i></p>
7	Jilid 7	Juz 13&14	<p>Daftar</p> <p>Pengantar penerbit</p> <p>Kata pengantar percetakan baru</p> <p>Kata pengantar</p>

			<p>Pengetahuan penting yang berkaitan tentang Alquran.</p> <p>Juz Tiga Belas</p> <p>Surah <i>Yūsuf</i></p> <p>Surah <i>ar-Ra'd</i></p> <p>Surah <i>Ibrāhīm</i></p> <p>Juz Empat Belas</p> <p>Surah <i>al-Hijr</i></p> <p>Surah <i>al-Naḥl</i></p>
8	Jilid 8	Juz 15&16	<p>Daftar</p> <p>Pengantar penerbit</p> <p>Kata pengantar percetakan baru</p> <p>Kata pengantar</p> <p>Pengetahuan penting yang berkaitan tentang Alquran</p> <p>Juz Lima Belas</p> <p>Surah <i>al-Isrā'</i></p> <p>Surah <i>al-Kahf</i></p> <p>Juz Enam Belas</p> <p>Surah <i>al-Kahf</i></p> <p>Surah <i>Maryam</i></p> <p>Surah <i>Tāhā</i></p>
9	Jilid 9	Juz 17&18	<p>Daftar</p> <p>Pengantar penerbit</p> <p>Kata pengantar percetakan baru</p> <p>Kata pengantar</p> <p>Pengetahuan penting yang berkaitan tentang Alquran</p>

			<p>Juz Tujuh Belas</p> <p>Surah <i>al-Anbiyā'</i></p> <p>Surah <i>al-Hajj</i></p> <p>Juz Delapan Belas</p> <p>Surah <i>al-Mu'minūn</i></p> <p>Surah <i>al-Nūr</i></p>
10	Jilid 10	Juz 19&20	<p>Daftar</p> <p>Pengantar penerbit</p> <p>Kata pengantar percetakan baru</p> <p>Kata pengantar</p> <p>Pengetahuan penting yang berkaitan tentang Alquran</p> <p>Juz Sembilan Belas</p> <p>Surah <i>al-Furqān</i></p> <p>Surah <i>asy'arā'</i></p> <p>Surah <i>al-Naml</i></p> <p>Juz Dua Puluh</p> <p>Surah <i>al-Naml</i></p> <p>Surah <i>al-Qaṣṣah</i></p> <p>Surah <i>al-Ankabūt</i></p>
11	Jilid 11	Juz 21&22	<p>Daftar</p> <p>Pengantar penerbit</p> <p>Kata pengantar percetakan baru</p> <p>Kata pengantar</p> <p>Pengetahuan penting yang berkaitan tentang Alquran.</p> <p>Juz Dua Puluh Satu</p> <p>Surah <i>al-Ankabūt</i></p>

			<p>Surah <i>al-Rūm</i></p> <p>Surah <i>Luqmān</i></p> <p>Surah <i>al-Sajdah</i></p> <p>Surah <i>al-Aḥzāb</i></p> <p>Juz Dua Puluh Dua</p> <p>Surah <i>al-Aḥzāb</i></p> <p>Surah <i>saba'</i></p> <p>Surah <i>Fāṭir</i></p>
12	Jilid 12	Juz 23&24	<p>Daftar</p> <p>Pengantar penerbit</p> <p>Kata pengantar percetakan baru</p> <p>Kata pengantar</p> <p>Pengetahuan penting yang berkaitan tentang Alquran.</p> <p>Juz Dua Puluh Tiga</p> <p>Surah <i>Yāsīn</i></p> <p>Surah <i>al-Ṣhāffāt</i></p> <p>Surah <i>Ṣhād</i></p> <p>Surah <i>al-Zumar</i></p> <p>Juz Dua Puluh Empat</p> <p>Surah <i>al-Zumar</i></p> <p>Surah <i>al-Mu'min</i></p> <p>Surah <i>Fuṣṣihilat</i></p>
13	Jilid 13	Juz 25&26	<p>Daftar</p> <p>Pengantar penerbit</p> <p>Kata pengantar percetakan baru</p> <p>Kata pengantar</p> <p>Pengetahuan penting yang berkaitan</p>

			<p>tentang Alquran.</p> <p>Juz Dua Puluh Lima</p> <p>Surah <i>Fushshilat</i></p> <p>Surah <i>al-Syūrā</i></p> <p>Surah <i>al-Zukhruf</i></p> <p>Surah <i>Dukhān</i></p> <p>Surah <i>jātsiyah</i></p> <p>Juz Dua Puluh Enam</p> <p>Surah <i>al-Aḥqāf</i></p> <p>Surah <i>Muḥammad</i></p> <p>Surah <i>al-Fath</i></p> <p>Surah <i>al-Hujurāt</i></p> <p>Surah <i>Qāf</i></p>
14	Jilid 14	Juz 27&28	<p>Daftar</p> <p>Pengantar penerbit</p> <p>Kata pengantar percetakan baru</p> <p>Kata pengantar</p> <p>Pengetahuan penting yang berkaitan tentang Alquran.</p> <p>Juz Dua Puluh Tujuh</p> <p>Surah <i>al-Dzāriyāt</i></p> <p>Surah <i>al-Ṭhūr</i></p> <p>Surah <i>al-Nam</i></p> <p>Surah <i>Qamar</i></p> <p>Surah <i>al-Rahmān</i></p> <p>Surah <i>al-Wāqī'ah</i></p> <p>Surah <i>al-Hadīd</i></p> <p>Juz Dua Puluh Delapan</p> <p>Surah <i>al-Mujādilah</i></p>

			<p>Surah <i>al-Hasyar</i></p> <p>Surah <i>Mumtahānan</i></p> <p>Surah <i>al-Shaff</i></p> <p>Surah <i>al-Munāfiqūn</i></p> <p>Surah <i>al-Taghābun</i></p> <p>Surah <i>al-Thalāq</i></p> <p>Surah <i>al-Tahrīm</i></p>
15	Jilid 15	Juz 29&30	<p>Daftar</p> <p>Pengantar penerbit</p> <p>Kata pengantar percetakan baru</p> <p>Kata pengantar</p> <p>Pengetahuan penting yang berkaitan tentang Alquran.</p> <p>Juz Dua Puluh Sembilan</p> <p>Surah <i>al-Mulk</i></p> <p>Surah <i>al-Qalam</i></p> <p>Surah <i>al-Hāqqah</i></p> <p>Surah <i>al-Ma'ārij</i></p> <p>Surah <i>Nūḥ</i></p> <p>Surah <i>al-Jinn</i></p> <p>Surah <i>al-Muzzamil</i></p> <p>Surah <i>al-Muddatsir</i></p> <p>Surah <i>al-Qiāmah</i></p> <p>Surah <i>al-Insān</i></p> <p>Surah <i>al-Mursalāt</i></p> <p>Juz Tiga Puluh</p> <p>Surah <i>al-Naba</i></p> <p>Surah <i>al-Nāzi'āt</i></p> <p>Surah <i>'Abasa</i></p>

			<p>Surah <i>al-Takwīr</i></p> <p>Surah <i>al-Infithār</i></p> <p>Surah <i>al-Muḥaffifīn</i></p> <p>Surah <i>al-Insyqāq</i></p> <p>Surah <i>al-Burūj</i></p> <p>Surah <i>al-Ṭhāriq</i></p> <p>Surah <i>al-‘Alā</i></p> <p>Surah <i>al-Gāsiyah</i></p> <p>Surah <i>al-Fajr</i></p> <p>Surah <i>al-Balad</i></p> <p>Surah <i>al-Syams</i></p> <p>Surah <i>al-Lail</i></p> <p>Surah <i>al-Dhuhā</i></p> <p>Surah <i>al-Syarḥ</i></p> <p>Surah <i>al-Tīn</i></p> <p>Surah <i>al-‘alaq</i></p> <p>Surah <i>al-Qadr</i></p> <p>Surah <i>al-Bayyinah</i></p> <p>Surah <i>al-Zalalah</i></p> <p>Surah <i>al-‘ādiyāt</i></p> <p>Surah <i>al-Qāri’ah</i></p> <p>Surah <i>al-Takātsur</i></p> <p>Surah <i>al-‘Ashr</i></p> <p>Surah <i>al-Humazah</i></p> <p>Surah <i>al-Fīl</i></p> <p>Surah <i>al-Quraisy</i></p> <p>Surah <i>al-Mā’ūn</i></p> <p>Surah <i>al-Kautsar</i></p> <p>Surah <i>al-Kāfirūn</i></p>
--	--	--	--

			Surah <i>al-Naṣhr</i>
			Surah <i>al-Lahab</i>
			Surah <i>al-Ikhlāsh</i>
			Surah <i>al-Falaq</i>
			Surah <i>al-Nās</i>
			Penutup

3. Metode penafsiran wahbah al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhaili menuliskan metodenya pada pengantar Tafsir al-Munīr. sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa Wahbah al-Zuhaili menegaskan metode tafsirnya yaitu dengan menghimpun *Ma'tsur* (periwayatan) dan *Ma'qul* (Rasional)⁷⁶. *Ma'tsur* yaitu tafsir ayat dengan ayat Alquran yang lain, penafsiran ayat dengan keterangan Rasul saw, penafsiran ayat dengan keterangan sahabat-sahabat Nabi saw. Sedangkan yang *ma'qul* yaitu sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah disepakati yang terdiri dari tiga bagian yaitu:

- 1) Penjelasan Nabi saw yang Shahih, dan penelaahan yang secara mendalam tentang makna dan kosa kata Alquran, maksud ayat, sebab turunnya ayat, serta pendapat para mujtahid, ahli tafsir ahli hadits dan ahli ilmu yang Tsiqah.
- 2) Sangat memperhatikan tempat ayat-ayat Alquran seperti posisi bahasa arab sebagai bahasa terbaik dan susunan yang paling indah, yang menyebabkan Alquran istimewa dengan kemukjizatan gaya bahasa, kemukjizatan ilmiah, hukum, bahasa dan lain. Sehingga tidak ada *kalam* yang dapat menandingi gaya bahasa dan metodenya. Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam Qs. al-Isra' ayat: 88.
- 3) Memperbandingkan pendapat-pendapat pada kitab-kitab tafsir yang berbeda dengan berpedoman kepada *Maqāsidu syari'ah*⁷⁷.

⁷⁶ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, 2:h. xii.

⁷⁷ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir," *Jurnal Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): h. 23.

Disamping itu, Wahbah al-Zuhaili mengutarakan dalam tafsirnya bahwa sedapat mungkin beliau memprioritaskan tafsir *maudhū'i* (tematik) yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran yang berkenaan satu tema yang sama seperti jihad, hudud, hukum pernikahan, waris, khamr, riba. Adapun penjelasan yang berkaitan tentang kisah-kisah dalam Alquran tak luput dari pembahasan beliau, hanya saja ketika kisah tersebut terulang dengan diksi dan tujuan yang berbeda maka tidak dicantumkan suatu riwayat yang *ma'tsur* kecuali riwayat tersebut sesuai dengan ajaran agama, dan dapat diterima oleh sains dan nalar. Beliau juga menguatkan ayat-ayat dengan hadist shahih yang disebutkan sumbernya kecuali hanya sebagian kecil⁷⁸.

Secara teknis, Wahbah al-Zuhaili menuliskan metode dan kerangka pembahasan pada kata pengantar tafsir al-Munīr yaitu:

- 1) Mengklasifikasikan ayat-ayat Alquran ke dalam satu tema dengan judul pembahasan yang jelas. Seperti halnya ketika Wahbah al-Zuhaili menafsirkan awal surah al-Baqarah 1-5 yang bertemakan “sifat-sifat orang beriman dan ganjaran orang bertakwa” dan ayat 6-7 bertemakan “sifat-sifat kaum kafir. Kemudian ayat selanjutnya yaitu 8-16 bertemakan “sifat sifat kaum munafik”.
- 2) Menjelaskan kandungan setiap surah secara garis besar, Seperti halnya ketika Wahbah al-Zuhaili menafsirkan Qs. al-Ikhlāṣ secara global. Sebagai berikut:

Wahai Rasul, kepada orang yang memintamu untuk menyifati Tuhanmu. Dia Allah Maha Esa dalam dzat dan sifat-sifatnya. (*Ahad*) merupakan sifat Wahdaniyah dan menafikan sekutu. Artinya dia Allah yang kalian kenal dan kalian yakini bahwa dia yang menciptakan langit, bumi, dan kalian semua. Dia yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan dan ini merupakan bukti bahwa mustahil ada aneka ragam dzat Tuhan⁷⁹.

- 3) Menjelaskan aspek kebahasaan.

⁷⁸ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 1:h. xvi.

⁷⁹ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 1:h. 720.

Wahbah al-Zuhaili selalu menjelaskan keterangan bahasa dari ayat-ayat Alquran. Seperti halnya dalam Qs al-Lahab ayat 1-5. “*Tabba*” yang berarti “*qad khasira*” yang artinya telah merugi, yang dimaksud adalah Abu Lahab. “*wamā kasab*” artinya hasil usahanya atau untung dari hartanya. “*mā agnā*” artinya tidak berfaedah. “*sayaṣlā nārā*” yang artinya ia akan mendapatkan panasnya dan merasakannya. “*zāta lahab*” yang artinya api yang menyala-nyala, ini sesuai dengan panggilan Abu Lahab yang wajahnya memancarkan sinar merah. “*wamraatuhu*” yang artinya istri yang termasuk bangsawan atau tokoh perempuan suku Quraisy. *Kunyah*nya adalah Ummu Jamil dan namanya adalah Arwah binti Harb bin Umayyah, masi saudara Abu Sufyan. “*ḥammā lata al-ḥaṭab*” yang artinya bisa menjadi hakiki atau majaz. Arti yang pertama ai Ummu Jamilah benar-benar yang membawa kayu bakar yang berduri dan menebarnya pada malam hari di jalan yang dilewati oleh Rasulullah saw. Arti yang kedua ia membawa kayu bakar neraka jahannam karena ia banyak melakukan dosa dan selalu mengajak suaminya untuk selalu memusuhi dan mencelakai Rasulullah saw. *Fī jīdihā*” yang artinya lehernya. “*ḥablun min masad*” yang artinya ada tali serabut membelit⁸⁰.

- 4) Menerangkan riwayat yang paling shahih yang berkenaan dengan *Asbāb al-Nuzūl* (sebab turunnya Ayat). Seperti halnya ketika ada ayat atau surah yang memiliki *Asbāb al-Nuzūl*. Misalnya saja ketika Wahbah al-Zuhaili memberikan penjelasan mengenai sebab turunnya surah (*‘Abasa*). Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahawa surah ini berkaitan dengan Abdullah bin Ummi Maktum, anak dari Khadijah r.a. Namanya adalah Amr bin Qais bin Za’idah. Nama lain dari Ummi Maktum yaitu ‘Atikah binti ‘Amir bin Makhzum. Dalam pembahasan *Asbāb al-Anuzūl* ayat ini, Rasulullah saw mengajak para pembesar Quraisy seperti ‘Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, Abu Jhal bin Hisyam, al-‘Abbas bin Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf, dan Walid bin Mughirah agar dengan keislaman mereka diharapkan bisa membawa orang lain

⁸⁰ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 1:h. 714.

untuk memeluk agama Islam. Dalam posisi seperti itu datang Ibnu Umri Maktum meminta Rasulullah saw untuk membacakan dan mengajarkan kepadanya apa yang Allah swt ajarkan kepada beliau. Namun Rasulullah saw tidak senang karena pembicaraannya di potong sehingga beliau berpaling darinya. Sehingga turunlah ayat ini⁸¹.

Wahbah al-Zuhaili mencantumkan dalam tafsirnya bahwa Dalam Tafsir al-Qurthubi, Imam al-Qurtubi mengomentari bahwa nama-nama para pembesar Quraisy yang disebutkan semuanya salah sebab Umayyah bin Khalaf dan Walid berada di Mekah sementara Ibnu Umri Maktum berada di Madinah. Sehingga mereka tidak saling ketemu. Sedangkan Abu Hayyan berkomentar bahwa kesalahan terjadi pada al-Qurtubi. Menurut Abu Hayyan semuanya berasal dari Quraisy. Ibnu Umri Maktum juga berasal dari Quraisy. Ia sebelumnya berada di Mekah kemudian ia hijrah ke Madinah. Ibnu Umri Maktum adalah Abdullah bin Syarah bin Malik bin Rabi'ah al-Fihri dari Bani 'Amir bin Lu'ai al-Quraisy. Umri Maktum merupakan ibu dari bapaknya yang bernama Atikah. Ia merupakan anak paman dari Khadijah r.a. Secara ijma' keseluruhan surah ini merupakan Makkiyah⁸².

- 5) Dalam tafsir al-Munir Wahbah al-Zuhaili menafsirkan serta memberikan penjelasan mengenai ayat yang ditafsirkan. Seperti halnya ketika beliau menafsirkan ayat tentang kewajiban berpuasa dalam Qs. al-Baqarah/2: 183-185. Dalam ayat tersebut Wahbah al-Zuhaili mengemukakan bahwa Allah swt mewajibkan puasa atas kalian sebagaimana yang telah diwajibkan atas orang-orang beriman, para pemeluk agama samawi sejak zaman Nabi Adam a.s yang dilandasi dengan iman.

Puasa merupakan kewajiban atas seluruh manusia. Hal ini merupakan anjuran untuk melaksanakan puasa sekaligus memberikan penjelasan bahwa perkara yang berat ketika dikerjakan bersama-sama akan menjadi ringan.

⁸¹ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 1:h. 374.

⁸² Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 1:h. 374.

Puasa sebagai keawajiban sekaligus menjadi pensusi jiwa, mendatangkan keridhaan Allah, mendidik jiwa, membina kemauan, serta mengajarkan kesabaran, ketahanan dalam menanggung keusahan, penderitaan, dan menundukkan syahwat⁸³.

- 6) Diantara metode yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam menafsirkan Alquran yaitu menjelaskan fiqih kehidupan atau hukum-hukum dalam Alquran. Sebagai contoh, ketika beliau menafsirkan Qs. al-Baqarah/2:216-218 yang bertemakan tentang kewajiban berperang dan kebolehan dalam bulan-bulan haram. Dalam ayat *كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ* beliau menjelaskan bahwa jihad hukumnya *fardhu*. Ketika Nabi Muhammad saw berada di Mekah selama 13 tahun beliau tidak diberikan izin untuk memerangi orang kafir. Namun, setelah beliau hijrah beliau pun diizinkan untuk memerangi orang-orang musyrik yang memerangi beliau sebagaimana dalam Qs. al-Hajj ayat 36. Jihad menjadi suatu hal yang dibenci karena menuntut untuk mengeluarkan harta benda, meninggalkan kampung halaman, disamping bisa membuat tubuh menjadi terluka. Kebencian tersebut bukan karena mereka membenci ketetapan Allah swt. Menurut Wahbah al-Zuhaili tatkalah kamu muslimin takut berjihad, takut berperang maka musuh akan menguasai Andalusia, Palestina dan lain-lain. Ayat ini menunjukkan keharaman berperang di bulan Muharram. Sebagaimana menurut Atha' bahwa ayat ini tidak dinasakh dengan alasan bahawa ayat berperang sifatnya umum sedangkan ayat ini khusus dan lafal yang umum tidak menasakh lafal yang khusus. Menurut jumhur ulama ayat ini *mansukh*. Menurut mereka memerangi orang musyrik di bulan-bulan haram hukumnya mubah. Dalil yang *menasakh* menurut al-Zuhri yaitu Qs. at-Taubah ayat 36 atau Qs. at-Taubah ayat 29⁸⁴.
- 7) Mengungkapkan kajian *balāghah* dan *I'rab* pada kebanyakan ayat dalam Alquran supaya dapat membantu seseorang dalam mengkajinya. Akan tetapi

⁸³ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 1:h. 374.

⁸⁴ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 1:h. 484.

Wahbah al-Zuhaili menghindari istilah-istilah yang rumit agar tidak menghambat pemahaman tafsir seseorang yang tidak ingin menjelaskan sisih *balaghah* dan *I'rabnya*. Contoh dari sisih *balaghah* dalam tafsir al-Munīr pada Qs. al-Fātihah ayat 1. Huruf (ب) dalam lafaz (بِسْمِ اللَّهِ) merupakan tambahan yang maknanya *ishāq* akan tetapi pendapat yang lebih rajih yaitu *isti'ānah*. Menurut madzhab Basrah susunan *Jār wa al-Majrūr* merupakan *khavar* bagi *mubtada* yang dihapus, *taqdīmya* adalah (ابتدأى بسم الله). Sedangkan menurut madzhab Kufah susunannya berkedudukan *nashb* karena *dinasabkan* oleh *fi'il muqaddar* dan *takdimya* (ابتدأت بسم الله). Sedangkan contoh dari sisih *i'rabnya* pada Qs al-Fatihah ayat 2 yaitu, lafaz (الْحَمْدُ لِلَّهِ) merupakan susunan jumlah *khavariyyah*⁸⁵.

⁸⁵ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 1:h. 33.

BAB IV

AYAT-AYAT UKHUWAH DAN METODOLOGI PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNĪR

A. *Klasifikasi Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Alquran*

Dalam Alquran kata ukhuwah disebutkan 93 kali dengan berbagai bentuk atau derivasinya⁸⁶. Secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kata (إخوة) disebutkan empat kali dalam Alquran yaitu Qs. Al-Nisā' ayat 11 dan pada ayat 176, Qs. Yūsuf ayat 58 dan Qs. al-Hujurāt ayat 10⁸⁷. ketiga ayat tersebut menuntukkan makna yang sama. Sedangkan Qs. al-Hujurāt ayat 10 memiliki cakupan makna yang lebih luas yaitu saudara seagama. Dalam Qs. Al-Nisā' ayat 11 Allah swt berfirman,

.....فَأَنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمَّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ.....

Terjemahnya:

Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya⁸⁸.

Battuanna:

Mua' to mate di'o maappunnai sisaapa lulluare', jari indona mallolongan sambare annang. (pambareang barang di'e) dipuranamo napasukku'pappasang anna pura tomi nabayar inrangna⁸⁹.

.....وَأَنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ.....

Terjemahnya:

Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua saudara perempuan⁹⁰.

Battuanna:

Anna mua' diangi warris lulluare'tommuane anna to baine, anna bareangna mesa lulluare' tommuane simmae'di bareangna da'dua lulluare to baine⁹¹.

⁸⁶ al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfādzi al-Qurān al-Karīm*, h. 31.

⁸⁷ al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfādzi al-Qurān al-Karīm* h. 31.

⁸⁸ Kementerian RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, vol. 4 (Jakarta: PT. Iqra, 2022), h. 121.

⁸⁹ Idam Khaliq Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h.

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 343.

Dalam Qs. Yūsuf ayat 58 Allah swt berfirman,

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Terjemahnya:

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenal mereka, sedang mereka tidak mengenalinya (lagi) kepadanya⁹².

Battuanna:

Anna lulluare'na Yusuf pole (lao di masser) mane mittamami (di engeanna). Jari Yusuf ma'issangi (lullure'na), anna lulluare'na andiangi paissang lao di Yusuf⁹³.

Dari penjelasan ayat di atas bisa diketahui bahawa kata (إخوة) dalam Alquran semuanya bermakna saudara senasab atau saudara yang sedarah kecuali Qs. Al-Hujrāt ayat 10. Pada ayat ini kata (إخوة) memiliki cakupan yang lebih luasa yang tidak hanya dimaknai sebagai saudara sedarah akan tetapi memiliki makna yang lain yaitu sadara seagama (sesama mukmin).

- b. Kata (إخوان) disebutkan dalam Alquran sebanyak dua kali yaitu Qs. al-Isrā' ayat 27 dan pada Qs. Qāf ayat 13⁹⁴. Pada Qs. al-Isrā' ayat 27 Allah swt berfirman.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya⁹⁵.

Battuanna:

Sitongangna iya di'o pappatibure (paccappu-cappu'o) lulluare'na setang anna diangi setang tongangpabali-bali sanna'I lao di Puangna⁹⁶.

وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ

Terjemahnya:

dan (demikian juga) kaum 'Ad, kaum Fir'aun dan kaum Lut⁹⁷.

⁹¹ Idam Khaliq Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 172.

⁹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 9.

⁹³ Idam Khaliq Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 407.

⁹⁴ al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras Li Alfādzi al-Qurān al-Karīm*, h. 31.

⁹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 465.

⁹⁶ Idam Khaliq Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 485.

⁹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 434.

Battuanna:

Anna (bassa toi) kaum 'Ad, kaum Fir'aun, anna kaum lut⁹⁸.

Dalam Qs. al-Isrā' ayat 27 menjelaskan tentang orang-orang yang pemboros itu saudaranya setan karena adanya persamaan sifat antara mereka, yakni kedurhakaan kepada Allah dalam hal ini adalah pemborosan. Sehingga dari penjelasan tersebut bisa diketahui bahwa kata (إخوان) pada ayat ini bermakna saudara yang bukan sedarah atau senasab. Pada Qs. Qāf ayat 13 penyebutan kata (إخوان) bermakna kaum dan yang dimaksud disini adalah kaum 'Ad, kaum Fir'aun dan kaum Lut.

- c. Kata Kata (أخويكم) Disebutkan satu kali dalam Alquran pada Qs. al-Hujurat ayat 10⁹⁹. Dalam ayat tersebut memiliki cakupan makna yang luas yang tidak hanya dimaknai sebagai saudara kandung akan tetapi memiliki makna yang lain yaitu *ukhuwah islamiyyah*.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat¹⁰⁰.

Battuanna:

Sitongangna to matappa' di'o melulluare'I, sawa' iyamo di'o pasiama'i antara da'dua lulluare'mu mie', anna pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala mamoare'o mie' mallolongan pammase¹⁰¹.

Ayat di atas menjelaskan tentang ukhuwah islamiyah. Kata (أخويكم) berasal dari kata (أخ). Penggunaan bentuk dual disini mengisyaratkan bahwa jangankan banyak orang, duapun jika mereka berselisih harus diupayakan islah antar mereka, sehingga persaudaraan dan hubungan harmonis mereka terjalin kembali. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa Kata (أخويكم) memiliki arti yang luas

⁹⁸ Idam Khaliq Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 954.

⁹⁹ al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras Li Alfādzi al-Qurān al-Karīm*, h. 31.

¹⁰⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 405.

¹⁰¹ Idam Khaliq Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 947.

yang tidak hanya dimaknai sebagai saudara seibu, seayah akan tetapi memiliki makna yang lain yaitu *ukhuwah islamiyyah*.

- d. Kata (إخوانكم) disebutkan dalam Alquran sebanyak 6 kali yaitu Qs. al-Baqarah ayat 220. Qs. al-Taubah ayat 11, 23 dan 24, Qs. Al- Nūr ayat 61 dan Qs. Al-Ahzāb ayat 5¹⁰². Dalam Qs. Al-Ahzāb ayat 5 Allah swt berfirman.

.....فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ.....

Terjemahnya:

*jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu*¹⁰³.

Battuanna:

*Anna mua' andiangi muissang ama-amanna ise'iya, jari (illongi ise'iya sitteng) para lulluare' siagamamu anna to muala ana' mie*¹⁰⁴.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa jika kamu tidak mengetahui nama bapak kandung anak angkatmu maka panggil ia sebagai saudaramu seagama dan maula-maulau. Kata (إخوانكم) pada ayat ini bermakna saudara dalam artian saudara yang bukan sedarah atau saudara seibu atau seayah.

Didalam kitab *lisā al-‘Arab* dikatakan bahwa kata (إخوة) lebih mengarah kepada makna saudara senasab. Hal ini diperkuat dengan ayat-ayat dalam Alquran yang memiliki kata (إخوة) yang maknanya saudara senasab atau saudara sedarah kecuali Qs. al-Hujrāt ayat 10. Sedangkan kata (إخوان), (أخويكم) dan (إخوانكم) dalam Alquran lebih mengarah kepada makna saudara yang bukan senasab atau saudara seibu atau seayah.

B. Metodologi penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat *ukhuwah* dalam tafsir *al-Munīr*.

1. Qs al-Baqarah ayat 220.

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ لَئِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

¹⁰² al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfādzi al-Qurān al-Karīm*, h. 31.

¹⁰³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 610.

¹⁰⁴ Idam Khaliq Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 752.

Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana¹⁰⁵.

Bantuanna:

Di lino anna ahera’, anna napatule’o (Muhammad) masalah anna’ beong, pa’uango’o: “Ma’urus urusanna iya sitinaya macoai,” anna mua’ musolangi ise’ iya, jari ise’ iya di’o lulluare’mu mie’. Anna puang Allah taala paissant inai mappogau’ adaeang pole di to mappogau’ apiangan. Anna mua’ napasitinayai Puang Allah taalah Masarro Maraya Pa’ulleang na maroro (adil)¹⁰⁶.

a. *Balāghah*

(وَإِنْ تَخَالَطُوهُمْ) dalam susunan kalimat tersebut terdapat pengalihan pembicaraan dari orang ketika ke orang kedua karena pada kalimat sebelumnya Allah swt berfirman (وَيَسْأَلُونَكَ). Adapun hikmah dari pengalihan pebicaraan pada ayat ini yaitu supaya orang yang diajak bersipa untuk mendengarkan atas apa yang disampaikan kepadanya sehingga ia mampu untuk menerimanya dan dapat menjauhkan dirinya dari persoalan tersebut. (الْمُفْسِدَ مِنَ الْمَصْلِحِ) dalam susunan kalimat ini terdapat metode ilmu *badī’* yang dikenal dengan istilah *ath- thibāq*¹⁰⁷.

b. *Mufradat Lughawiyah*

(فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ) maksudnya adalah ambilah apa yang baik bagi kalian di dunia dan di akhirat. (وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى) mereka menanyakan kepadamu perihal anak yatim dan pengasuhnya serta menanyakan perasaan salah mereka terhadap anak yatim tersebut. Kalau mereka tidak mengurusinya maka ia berdosa, tetapi kalau mereka memisahkan harta anak yatim dan hartanya, maka mereka merasa perbuatannya tidak terpuji. (فَلْإِصْلَاحٌ لَهُمْ) maksudnya adalah katakanlah, megurus harta mereka (anak yatim) dengan cara

¹⁰⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, h. 320.

¹⁰⁶ Idam Khaliq Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 55.

¹⁰⁷ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, 2:h. 500.

menginvestasikan adalah itu lebih baik. (وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ) jika kalian mencampurkan harta kalian dengan harta mereka (anak yatim). (لَاَعْتَنَّاكُمْ) niscaya Allah akan mendatangkan kesulitan kepada kalian karena mencampurkan harta mereka. (إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ) artinya sesungguhnya Allah maha perkasa. (حَكِيمٌ) maha bijaksana¹⁰⁸.

c. Sebab Turunnya Ayat

Abu Daud, an-Nasa'I, Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “ketika turun ayat Qs. al-Isra ayat 34 dan Firman Allah dalam Qs. an-Nisā' ayat 10. Orang yang mengasuh anak yatim lalu memisahkan makanan dan minumannya dari makanan dan minuman anak yatim tersebut. Sehingga makanan dan minuman anak yatim tersebut tersisa dan dibiarkan saja sampai rusak. Maka itu membuat mereka merasa susah. Lalu menceritakan kepada Rasulullah. Maka Allah menurunkan ayat “*Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim*¹⁰⁹”.

Adh-Dhahhak dan as-Suddi mengatakan bahawa sebab turunnya ayat ini yaitu pada zaman jahiliyah mereka merasa bersalah karena mencampurkan makana dan minuman anak yatim¹¹⁰.

d. Hubungan Antara Ayat.

Adapun hikmah penyambungan pertanyaan tentang anak yatim, pertanyaan tentang nafkah ataupun pertanyaan tentang judi adalah mengingatkan kepada kita tentang sekelompok manusia yang berhak untuk menerima nafkah guna untuk memperbaiki dan membina mereka. Sekelompok manusia itu adalah Anak-anak yatim. Fiqih kehidupan dan hukum-hukum

Ayat ini menunjukkan kebolehan mencapurkan harta anak yatim dengan harta mereka dengan tujuan mengembangkannya. Pengasuh atau wali

¹⁰⁸ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol: 2:h. 501.

¹⁰⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, 10th ed. (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 90.

¹¹⁰ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, 2:h. 501.

anak yatim boleh berniaga dengan memakai modal dari harta anak yatim atau munāhadah. Wali anak yatim boleh mencampurkan hartanya apabila mendatangkan manfaat seta mereka merasa diawasi oleh Allah sehingga mereka menjauhi perbuatan yang merusak¹¹¹.

2. Qs li-mran 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk¹¹².

Battuanna:

Anna pettunga'eng masse' nasango'o mie' lao di gulang (agama) na Puang Allah Taalah, anna da mie'sisara-sara' anna ingarangi pappenyamangna Puang Allah Taalah di sesemu di wattu diolo' (jahiliah) sialla-alla (sisala-sala), jari Allah Taalah mappammesa mie' atemu napajario mie' melulluare' sewa' pappenyamang-Na Puang Allah Taala. Anna diango'o mie' dio di bering pappang neraka mane Puang mappasalama'o mie' pole dia api neraka. Bassami di'o Puang Allah Taala mappannassaiango'o mie' aya;-aya'na, mamoare'o mie' mallolongan patiroang¹¹³.

a. Qirā'at

(نِعْمَت) huruf tersebut ditulis dengan huruf ta' sedangkan Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan al-Kisa'i justru mewaqafkannya dengan huruf ha, Namun imam-imam yang lain tetap menulisnya dengan huruf ta'.

b. I'rāb

(وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا) 'Alā syafā merupakan *al-jār wa al-majrūr*. adapun 'irābnya yaitu *nasab* sebab ia menjadi *khavar kāna* (وَكُنْتُمْ). Kata (شَفَا) berasal

¹¹¹ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 2:h. 502.

¹¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 13.

¹¹³ Idam Khaliq Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 100.

dari kata (شَفَو) huruf wawu diganti dengan huruf alif karena huruf wawu hidup dan huruf sebelumnya dibaca fathah.

c. *Balāghah*

(وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ) *isti'arah tashrīhiyyah*, yaitu menyamakan Alquran dengan tali karena keduanya sama-sama bisa menyelamatkan. Kata *Musyabbah bihi* dalam hal ini merupakan tali yang dipinjam untuk mengungkapkan kata *musyabbah* yang dalam hal ini adalah Alquran.

(شَفَا حُفْرَةَ) *isti'arah tamssīliyyah*, yaitu menyamakan keadaan mereka pada zaman jahiliah dengan keadaan seseorang yang berada di pinggir mulut neraka yang sangat dalam¹¹⁴.

d. *Mufradāt Lughawiyyah*.

(وَاعْتَصِمُوا) artinya berpegang teguhlah kalian (بِحَبْلِ اللَّهِ) kepada tali Allah swt, maksudnya berpegang teguhlah kalian pada perintah atau janji dan bisa juga diartikan berpegang teguhlah pada agama atau Alquran, semua kata tersebut merupakan sinonim. (شَفَا حُفْرَةَ) artinya dekat kepada sesuatu atau hampir. Kata tersebut merupakan perumpamaan untuk mengatakan keadaan hampir atau mendekati kebinasaan. Adapun yang dimaksud dalam ayat ini yaitu sangat dekat kepada neraka. (فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا) artinya lalu Allah swt menyelamatkan kalian dengan iman. (كَذَلِكَ) seperti halnya penjelasan Allah swt sebelum kalian, begitu juga di sini Allah swt menjelaskan kepada kalian tentang ayat-ayatnya¹¹⁵.

e. Sebab Turunnya Ayat.

al- Faryabi dan Ibnu Abu Hatim menceritakan dari Ibnu Abbas r.a bahwa ia berkata, pada zaman jahiliyah, suku Aus dan Khazraj saling bermusuhan. Kemudian pada zaman Islam ketika mereka duduk bersama, tak disangka mereka membericarakan dan mengingat kejadian permusuhan yang muncul di zaman jahiliyah serta mereka emosi dan marah sehingga

¹¹⁴ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, 2:h. 385.

¹¹⁵ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol: 2:h. 359.

terpancing. Kemudian mereka berkumpul kepada kelompoknya masing-masing. Yang berasal dari suku Aus berkumpul dengan suku Aus. Begitupun juga dengan suku Khazraj berkumpul dengan sukunya sendiri. Sehingga turunlah ayat 101 sampai dengan ayat 103 Qs Ali Imran¹¹⁶.

f. Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

- 1) Dalam ayat ini mengisyaratkan untuk berpegang teguh kepada Alquran, agama Allah swt serta ta'at kepada-Nya. Menjaga persatuan kaum muslimin dalam mengapai tujuan dan cita-cita. Pada dasarnya tidak ada satupun kaum yang memiliki unsur-unsur pemersatu seperti yang dimiliki oleh kaum muslimin namun, sayang sekali ummat Islam saat ini jauh dari persatuan baik dalam hal tujuan maupun manhaj. Padahal factor pemersatu dalam Islam sangat jelas yaitu Alquran dan Hadis.
- 2) Jika terjadi suatu perbedaan maka hal itu bukan sesuatu yang dicelah apalagi dalam hal ijtihad dalam memahami hukum-hukum agama serta maksud-maksud syarah yang sulit untuk dipahami. Para sahabat sering berbeda pendapat dalam hukum namun, mereka tetap harmonis dan tetap bersatu. Begitu juga dalam bermusyawaharah atau bertukar pendapat dalam kepentingan atau kemaslahatan ummat Islam yang dilandasi dengan keikhlasan dan ketulusan juga bukan hal yang tercela. Perbedaan yang tercelah yaitu perbedaan yang terjadi karena diikuti oleh hawa nafsu serta keinginan untuk memenangkan kepentingan pribadi karena sikap seperti ini memicu munculnya sikap saling m embeci.
- 3) Allah mewajibkan untuk berpegang teguh kepada kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya serta memeritahkan agar kembali kepada keduanya jika terjadi perbedaan. Allah swt juga memeriahkan agar bersatu dalam memegang teguh kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya baik dalam hal akidah maupun amal perbuatan. Sebab inilah faktor yang menyebabkan terjadinya

¹¹⁶ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Muñir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol: 2:h..359 .

persatuan dan kesatuan sehingga mampu menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat serta selama dari perpecahan¹¹⁷.

3. Qs al-Taubah ayat 11

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَتُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan jika mereka bertobat, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui¹¹⁸.

Battuanna:

Anna mua' ise'iya towa' (merau a'dappang), makke'deang sambayang anna mappasilennarang (mappasung) sakka', (ise'iya di'o) lulluare si'agamamu. Anna Iyami' mappannassa iya di'o aya'-aya'-o lao di kaum iya ma'issang¹¹⁹.

a. I'rāb.

Kata (فَإِخْوَانُكُمْ) yakni (فَهُمْ إِخْوَانُكُمْ) yang artinya maka mereka adalah saudara-saudara kalian. Sebagai *khobar* dan *mubtada'* yang dibuang.

b. Mufradāt Lughawiyah.

(وَتُفَصِّلُ) yang artinya kami menjelaskan (يَعْلَمُونَ) artinya mengambil pelajaran.

c. Persesuaian ayat.

Setelah Allah swt menerangkan kondisi orang-orang musyrikin bahwa mereka tidak memelihara kekeluargaan dan perjanjian dengan orang-orang mukmin, mereka menyembunyikan kemunafikan, melanggar perjanjian, melaumpai apa yang telah dibatasi untuk mereka. Mereka menerangkan kondisinya setelah terbukti permusuhannya terhadap Islam. Mereka berada di antara dua perkara yaitu: taubat dan penyesalan¹²⁰.

d. Fiqih kehidupan dan hukum-hukum.

¹¹⁷ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol: 2:h. 364.

¹¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 70.

¹¹⁹ Idam Khaliq Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 313.

¹²⁰ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 5:h. 397.

Dalam ayat tersebut menerangkan bahwa ayat ini memotivasi untuk bertaubat dengan benar dari kesyirikan, melaksanakan hukum syariat atau konsisten dengan hukum Islam, menganjurkan untuk membayar zakat, melaksanakan solat serta membayar zakat¹²¹.

4. Qs al-Hujurat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat¹²².

Battuanna:

Sitongangna to matappa' di'o melulluare'I, sawa' iyamo di'o pasiama'i antara da'dua lulluare'mu mie', anna pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala mamoare'o mie' mallolongan pammase¹²³.

a. Balāghah

(إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ) di sini terhadap *tasybīh baligh* karena titik persamaan antara *musyabbah* dan *musyabbah bihi* dan pertikel *tasybīh*-nya dibuang. Asalnya (إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ لِإِخْوَةٍ) orang-orang mukmin itu seperti bersaudara dalam mengasihi dan menyayangi. (فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ) digunakan bentuk kata dzahir yang disandarkan kepada orang-orang yang disandarkan, (أَخَوَيْكُمْ) kata tersebut bisa saja hanya menggunakan bentuk kata ganti. Hal tersebut mengandung maksud penekanan pada perintah yang ada¹²⁴.

b. Mufradāt Lughawiyyah.

(إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ) orang-orang mukmin itu bersaudara seagama, seakidah dan seiman. Persaudaran inilah yang menjadikan kehidupan abadi. Persaudaraan seagama merupakan persaudaraan yang lebih kuat atau lebih

¹²¹ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol: 2:h. 398.

¹²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 405.

¹²³ Idam Khaliq Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 947.

¹²⁴ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol: 13:h. 465.

tinggi ketimbang dengan persaudaraan senasab atau sekawan. Inilah alasan kenapa dianjurkan untuk memperbaiki hubungan. Dalam ayat ini persaudaraan diulang dan dilanjutkan dengan perintah untuk mendamaikan sebagaimana lanjutan ayat berikut (فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ) karena itu, damaikanlah diantara kedua saudaramu yang sedang bertikai. Dalam ayat ini menyebutkan dua orang karena pertikaian terjadi minimal dua orang. (إخوانكم) dan (إخواتكم) ada yang membaca dalam bentuk jamak. (وَاتَّقُوا اللَّهَ) bertakwalah kepada Allah (لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ) agar kalian dirahmati karena ketakwaan kalian¹²⁵.

c. Persesuaian ayat.

Setelah Allah memperingatkan kepada kalian mengenai berita orang fasik. Allah swt menjelaskan dampak yang ditimbulkan oleh orang fasik yaitu fitnah, persengketaan dan mungkin sampai pada peperangan. Allah swt memerintahkan untuk mendamaikan kedua bela pihak yang sedang bertikai atau bersengketa dengan berbagai cara seperti: nasihat, pelajaran bimbingan dan *Tafhkim* (arbitrase). Apa bila salah seorang diantara kedua belah pihak yang melanggar maka yang melanggar akan diperangi. Adapun alasan Allah swt memerintahkan untuk mendamaikan orang sedang bertikai yaitu adanya persaudaraan diantara mereka. Allah swt memerintahkan kepada pihak penengah dan pihak yang sedang bertikai untuk bertakwa kepada Allah swt¹²⁶.

d. Fiqh Kehidupan dan Hukum-Hukumnya.

Berdasarkan penjelasan Qs. Hujurāt ayat 11 tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Orang mukmin itu saudara seagama bukan saudara senasab. Imam al-Qurthubi mengatakan bahwasanya persaudaraan seagama lebih tinggi atau lebih kukuh dibanding dengan persaudaraan senasab, sebab persaudaraan senasab akan terputus karena berbeda agama sementara

¹²⁵ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol: 13 :h. 465.

¹²⁶ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol: 13:h. 467.

persaudaraan seagama akan selalu terjalin dan tidak akan terputus karena berbeda nasab.

- 2) Pada ayat 10 dan ayat 9 mengandung keterangan bahwa tidak melampaui batas dan zalim sehingga tidak menghilangkan label iman. Sebab Allah menyebut mereka saudara yang mukmin, padahal mereka melampaui batas dan zalim. Dalam ayat ini juga mengandung dalil mengenai bolehnya menggunakan sebutan saudara diantara orang mukmin. (فَأَصْلِحُوا) yang berarti mengandung makna barang siapa yang menginginkan baiknya hubungan diantara orang mukmin maka damaikanlah hubungan diantara mereka¹²⁷.

C. *Implementasi Penafsiran Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Munir Karya wahbah al-Zuhaili.*

1. Qs al-Baqarah ayat 220.

Dari penjelasan Qs. al-Baqarah ayat 220. Wahbah al-Zuhaili mengemukakan pendapatnya bahwa ayat ini berbicara tentang pertanyaan seorang pengasuh perihal pemeliharaan anak yatim (وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ) serta persaan yang serba salah. Dimana jika mereka membiarkan anak yatim dan tidak mengurusinya maka ia berdosa, tetapi jika mereka memisahkan harta mereka dengan harta anak yatim dan membuatkan makanan untuknya secara terpisah maka mereka merasa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Sehingga Allah swt menjawab pertanyaan mereka, menginvestasikan atau mengembangkan harta mereka serta menjaganya itu lebih baik dari pada memisahkan harta mereka¹²⁸.

Jika mencampurkan harta kalian dengan harta anak yatim itu mendatangkan manfaat baginya maka campurkanlah. (فَلِنْ إِصْلَاحٍ لَهُمْ) “katakanlah, mengurus harta mereka dengan cara mengembangkannya atau menginvestasikannya merupakan perbuatan yang lebih baik dari pada tidak”.

¹²⁷ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol: 13:h. 474.

¹²⁸ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol 2:h. 501.

Al-Jashshash berkata bahwa Firman-Nya (وَإِنْ تَخَالَطُواهُمْ) menunjukkan bolehnya mencampurkan harta anak yatim dengan harta walinya dengan tujuan untuk biaya nikah dan mengawinkan dengan anak walinya. Dalilnya adalah penggunaan kata *mukhalālahah* (mencampuri) secara mutlak dalam ayat ini. Sebab mereka adalah saudara-saudaramu seagama dan senasab. Akan tetapi jika memisahkan harta mereka itu bermanfaat bagi mereka maka itu juga lebih baik baginya. Dengan demikian ayat ini pada dasarnya merupakan izin mencampurkan harta anak yatim jika niat baik dan benar¹²⁹.

Menurut Quraish shihab dalam ayat ini yaitu mendidik, memelihara, bergaul serta menginvestasikan atau mengembangkan harta mereka yang dilakukan dengan baik maka sikap tersebut merupakan sikap yang dituntut terhadap anak yatim. Memisahkan makanan dengan makanan anak yatim itu adalah sikap yang tidak selaras dengan kewajaran. Hal tersebut tidak mencerminkan kekeluargaan, persaudaraan sebab jika kalian mencampurkan makanan atau minuman dan sebagainya dengan makanan dan minuman anak yatim maka hal tersebut merupakan sikap yang baik karena mereka adalah saudaramu seagma dan saudara sekemanusiaan¹³⁰.

Imam Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya (وَإِنْ تَخَالَطُواهُمْ فَأَخَوَانِكُمْ) *jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah sudaramu*. Maksudnya jika kalian mencampurkan makanan ataupun minuman kalian dengan makanan dan minuman mereka maka hal tersebut tidak mengapa karena mereka adalah saudara-saudaramu seagama¹³¹.

Kata (إِخْوَانِكُمْ) disebutkan dalam Alquran sebanyak 6 kali pada Qs. al-Baqarah ayat 220. Qs. al-Taubah ayat 11, 23 dan 24, Qs. Al-Nūr ayat 61 dan Qs. Al-Ahzāb ayat 5¹³². Adapun kata (إِخْوَانِكُمْ) dalam penelitian ini menurut wahbah al-Zuhaili bahwa penamaan anak yatim dalam Qs. al-

¹²⁹ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol. 2:h. 502.

¹³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, Vol, 2:h. 569.

¹³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (solo: insan kamil, 2019), h. 256.

¹³² al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfādzi al-Qurān al-Karīm*, h. 31.

Baqarah ayat 220. Sebagai saudara seagama begitupun juga yang dikatakan Quraish Shihab dan Imam Ibnu Kasir akan tetapi terdapat perbedaan dimana Wahbah al-Zuhaili menyebut anak yatim sebagai saudara seagama dan saudara senasab sedangkan Quraish Shihab menyebut anak yatim dalam ayat ini yaitu saudaramu seagama dan sekemanusiaan.

2. Qs *alī-‘Imrān* 103.

Wahabah al-Zuhaili menjelaskan bahwa pada masa jahiliyah diantara sesama bangsa Arab yaitu suku Aus dan Khazraj terjadi banyak pertempuran. Oleh sebab itu mereka saling memusuhi dan membenci dalam waktu yang cukup lama. Namun ketika Islam diturunkan dan mereka diperintahkan untuk berpegang teguh kepada tali Allah swt. Kata (وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ) merupakan *ist'ārah tasrīhiyyah* artinya menyerupakan Alquran dengan sebuah tali karena keduanya merupakan sesuatu yang dapat menyelamatkan¹³³.

Kemudian Allah swt memerintahkan untuk berpegang teguh kepada Alquran dan melarang mereka untuk tidak terlepas darinya dan memerintahkan mereka untuk menjaga keharmonisan dan persatuan berdasarkan ketaatan kepada Allah swt, sehingga mereka berubah menjadi orang-orang yang saling menyayangi, mencintai, dan tolong-menolong dalam menjalankan kebaikan dan ketakwaan. Adapun *hujjah* (alasan) diturunkan ayat ini kepada Baginda Rasulullah saw yaitu agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mereka tidak mengulangi kepada keadaan kejahiliyaan, yaitu saling bermusuhan, terpecah belah, paganism, kesesatan akidah, kesyirikan, akhlak, dan hubungan sesama manusia¹³⁴.

Menurut Quraish Shihab ayat ini memberikan pesan kepada seluruh kaum muslimin secara keseluruhan sebagaimana dalam ayat ini menggunakan kata (جَمِيعًا) yang artinya semua dan firman-Nya (وَلَا تَفَرُّوا) yang artinya janganlah bercerai-berai. Maksudnya adalah berpegang teguhlah yakni upaya

¹³³ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 2:h. 358.

¹³⁴ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol 2:h. 362.

sekuat mungkin untuk mengaitkan diri dengan yang lain dalam tuntunan Allah swt serta berdisiplin tanpa terkecuali. Sehingga kalau ada yang khilaf maka ingatkan, kalau ada yang tergelincir maka bangkitkanlah supaya semua dapat bergantung pada tali agama Allah swt. Allah mempesatkan hati kamu dengan agama Islam sehingga kalian bersaudara¹³⁵. Kata (إخوانا) disebutkan dalam Alquran sebanyak dua kali pada Qs. ‘Alī Imrān ayat 103 dan Qs. al-Hujurāt ayat 10. Dalam ayat tersebut semuanya membahas ukhuwah islamiyyah¹³⁶.

Secara garis besar kedua mufassir tersebut mengemukakan bahwa pada Qs. al-Imran 103 membahas tentang ukhuwah *Islamiyyah*, Namun Wahbah al-Zuhaili memberikan keterangan tambahan tentang sebab diturunkan ayat ini dimana dalam tafsir beliau menjelaskan keadaan bangsa arab pada zaman jahiliyah yaitu suku Aus dan Khazraj yang saling berurusan dalam waktu yang cukup lama dan tujuan ayat ini diturunkan yaitu untuk mendamikanya. Sementara Quraish Shihab hanya menjelaskan makna literalnya saja.

3. Qs al-Taubah ayat 11.

Ayat ini menceritakan tentang nasib orang-orang musyrik karena telah menyatakan permusuhan terhadap ummat Islam. Jika mereka bertobat dengan tulus dari kekufuran, melanggar janji dan menghalangi jalan menuju Allah swt, mengimani Allah swt sebagai Tuhan yang Maha Esa serta mereka mendirikan solat, mengeluarkan zakat yang diwajibkan atas mereka, menunjukkan rasa solidaritas dan kebenaran akidah maka mereka adalah saudara-saudara kalian dalam agama. Mereka mempunyai hak seperti kalian¹³⁷.

¹³⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, I:h. 205.

¹³⁶ al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfādzi al-Qurān al-Karīm*, h. 31.

¹³⁷ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol. 5:h, 397.

Penyifatan terhadap saudara merupakan dalil yang menunjukkan bahwa persaudaraan dalam agam itu memiliki posisi yang tinggi dibanding dengan persaudaraan senasab. Firman Allah swt (وَنُفِّصِلُ الْآيَاتِ) maksudnya adalah kami menerangkan dalil-dalil dan bukti-bukti mengenai wujud kami yang haq. (لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ) bagi kaum yang mengetahui apa yang kami jelaskan kepada mereka. Mereka memahami dan berusaha memahami. Kalimat tersebut sebagai anjuran untuk merenungkan apa yang dirincikan mengenai hukum-hukum orang kafir yang mengadakan perjanjian damai (kafir mu'hadi)¹³⁸.

(فَأَخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ) dari firman Allah swt tersebut menurut Quraihs Shihab mengisyaratkan bahwa ada persaudaraan diluar dari agama Islam atau persaudaraan tidak seagama. Seperti halnya kaum Ād dan Tsamūd yang kufur dan membangkan kepada Nabi-Nabi mereka, kendati demikian Nabi Hūd dan Nabi Saleh a.s dalam Alquran sebagai saudara mereka. *Ukhuwah Islamiyyah* atau persaudaraan seagama Islam diketahui dengan tiga sifat yaitu mengucapkan kalimat dua kali syahadat seperti halnya pada ayat ini yang disebut dengan taubat sedangkan yang kedua dan yang ketiga yaitu melaksanakan solat dengan baik dan menunaikan zakat dengan sempurna¹³⁹.

Kedua mufassir tersebut sepakat akan penyebutan *ukhuwah islamiyyah* pada ayat ini bahwasanya seseorang yang telah bertaubat dan melaksanakan syariat Islam berarti dia merupakan saudara agama. Quraish Shihab memberikan keterangan tambahan bahwasanya (فَأَخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ) memberikan isyarat bahwa ada persaudaraan selain dari *ukhuwah islamiyyah*.

¹³⁸ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol. 5:h. 398.

¹³⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, I:h. 30.

4. Qs al-Hujurāt 10

Dalam ayat ini Allah swt memerintahkan perdamaian dengan tujuan untuk menyempurnakan tuntunan. Dalam ayat ini juga Allah swt berfirman bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara seagama. Mereka diatur oleh satu prinsip yaitu iman. Mendamakan orang yang bertikai hukumnya wajib. Perintah untuk mendamaikan orang yang bersengketa merupakan penekanan dari Allah swt (فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ). Karena itu damaikanlah saudaramu yang bertikai. Penyebutan dua orang secara khusus disini karena pertikaian terjadinya minimal dua orang. Setelah itu Allah swt memerintahkan untuk bertakwa¹⁴⁰.

Ketika terjadi pertikaian atau persengketaan hendaklah panglima atau pihak menegah mendamiakan dan menyeruh untuk bertakwa dan takut kepada-Nya serta berjanji untuk berada pada kebenaran dan keadilan, tidak mendzolimi dan tidak berihak kepada salah satunya. Sebab mereka merupakan saudara kalian. Dalam Islam kedudukan manusia itu setara, tidak ada yang dilebihkan apalagi didiskriminasi. Agar kalian dirahmati karena ketakwaan yaitu komitmen mengerjakan perintah dan menjauhi larangannya. Dalam konteks ayat ini perselisihan diantara dua orang Allah swt menyebutkan (وَ اتَّقُوا اللَّهَ) dan bertakwlah kepada Allah. Sementara dalam konteks mendamaikan Allah swt tidak menyebutkan dua golongan tersebut. Hal tersebut disebabkan karena perselisihan diantara kedua bela pihak dikawatirkan perselisihan tersebut semakin meluas¹⁴¹.

Dalam ayat ini menggunakan kata (إِنَّمَا) yang berfungsi sebagai pembatasan karena tidak ada batasan persadaraan diantara kaum muslimin dan tidak ada persaudaraan diantara orang mukmin dengan orang kafir. Sebab agama Islam merupakan agama yang menyatukan pemeluknya. Selain itu, penggunaan kata (إِنَّمَا) pada ayat ini yaitu perintah dan kewajiban untuk

¹⁴⁰ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 13:h. 465.

¹⁴¹ Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 13:h. 468.

mendamiakan dua orang atau golongan yang memiliki ikatan persaudaraan Islam bukan perseteruan diantara orang kafir. Apabila yang bersangkutan adalah kafir *zimmi* dan kafir *musta'man*, maka wajib untuk menolongnya dan melindunginya serta menghilangkan kezaliman dari mereka sebagaimana yang dilakukan terhadap orang Islam¹⁴².

Ayat ini menurut Quraish Shihab merupakan perintah untuk mendamaikan karena dikatakan dalam ayat ini *sesungguhnya orang-orang mukmin* yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan. Sekalipun tidak seketurunan namun bagaikan saudara seketurunan maka dengan demikian mereka mempunyai keterikatan bersama dalam keiman dan keterikatan bagaikan seketurunan. Oleh sebab itu orang yang beriman atau pihak ketiga yang tidak bertikai maka damaikanlah walaupun pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudaramu apa lagi yang jumlahnya yang banyak dan bertakwalah kepada Allah swt yaitu jaga dirimu supaya tidak tertimpa bencana baik akibat pertikaian ataupun selainnya supaya kamu mendapat rahmat yaitu persatuan dan kesatuan¹⁴³. Berdasarkan penjelasan kedua mufassir di atas mengenai Qs. al-Hujrāt ayat 10 yaitu mereka sepakat penyebutan ukhuwah *islamiyyah* pada ayat ini.

Dari analisis pembacaan penulis bahwasanya dalam tafsir al-Munīr, sebagai berikut:

1. Penerapan metodologi tafsir Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat ukhuwah tidak secara terperinci. Hal ini bisa dilihat ketika dalam kajian *'Arab, balāghah, mufradat lughawi, asbāb an-Nuzūl* ayat tafsir, bayan dan *fiqh al-Hayat* (konsep hidup) atau hukum, wahbah al-Zuhaili hanya menjelaskan sebagian kecil metodologinya terhadap ayat-ayat ukhuwah.
2. Wahbah al-Zuhaili belum melakukan dikotomi terhadap klasifikasi atau tipologi ukhuwah dalam Islam. Seperti halnya ketika beliau menafsirkan Qs.

¹⁴² Al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munīr Aqidah, Syariat Manhaj*, Vol, 13:h. 469.

¹⁴³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, I:h. 599.

al-Hujrāt ayat 10 yang dimana beliau menafsirkan kata (الْأُمَّة) merupakan pembatas. Sehingga menurut Wahbah al-Zuhaili dalam ayat ini tidak ada batasan persaudaraan antara sesama ummat Islam dan tidak ada persaudaraan antara ummat Islam dengan orang kafir.

3. Adapun kafir *zimmi* dan kafir *musta'man* dalam ayat ini yaitu apa bila mereka dizalimi maka wajib untuk menolongnya dan menghilangkan kezaliman dari mereka sebagaimana yang dilakukan terhadap orang Islam. Salah satu Sikap Wahbah al-Zuhaili terhadap orang kafir atau orang Yahudi bisa kita lihat ketika beliau mengomentari konflik Palestina dan Israel yang dimana beliau mengatakan bahwa ulama wajib secara kontinu memperingatkan akan bahayanya perbuatan yahudi yang keji dan kejam serta mereka berupaya menyahudikan al-Quds dan menguasai seluruh tanah Palestina dan menguasai bangsa Arab dan mengusir orang Islam dan non muslim. Banyak pemimpin Arab sebenarnya bisa berbuat sesuatu untuk melakukan perlawanan, namun mereka belum melakukannya, hal ini karena kealpaan para pemimpin Islam terhadap problem yang terjadi di Palestina begitu juga dengan konflik di Irak dan Afganistan¹⁴⁴. Dari ungkapan ini bisa diketahui bahwa Wahbah al-Zuhaili dalam menyikapi problem yang terjadi di Palestina dan Israel bukan dalam konteks keagamaan akan tetapi dalam konteks kemanusiaan karena beliau tidak hanya memperhatikan ummat Islam Palestina akan tetapi non muslim juga beliau perhatikan.
4. Dibeberapa ayat yang lain Wahbah al-Zuhaili hanya mengakui ukhuwah hanya dalam cakupan Agama saja (ukhuwah *islamiyyah*). Sementara aktivitas atau hubungan dengan orang-orang yang diluar dari Agama Islam hanya sebatas hubungan kemanusiaan dan tidak termasuk dalam kategori ukhuwah dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili.

¹⁴⁴ Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif: Mustafa al-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan al-Bhthi, Wahbah al-Zuhaili*, h. 110.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Metodologi dalam tafsir al-Munīr Wahbah al-Zuhaili memulainya dengan beberapa tahap sebagai berikut:
 - a) Mengklasifikasikan ayat Alquran dengan urutan mushaf yang ingin ditafsirkan dalam satu judul yang cocok.
 - b) Menjelaskan sisi kebahasaan ayat-ayat yang ingin ditafsirkan (*balāghah*).
 - c) Menjelaskan dari sisi kusastraan dan I'rab ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.
 - d) Menjelaskan sisi *mufradāt lughawiyya* disetiap ayat yang hendak ditafsirkan.
 - e) Menjelaskan sebab turunnya ayat jika ada sebab turunnya dan menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan.
 - f) Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan secara rinci.
 - g) Menjelaskan aspek kehidupan atau hukum-hukumnya.
2. Dalam tafsir al-Munīr Wahbah al-Zuhaili belum melakukan dikotomi terhadap klasifikasi atau tipologi ukhuwah dalam Islam. Seperti halnya ketika beliau menafsirkan Qs. al-Hujrāt ayat 10 yang dimana beliau menafsirkan kata (الْأُمَّة) merupakan pembatas. Sehingga menurut Wahbah al-Zuhaili dalam ayat ini tidak ada batasan persaudaraan antara sesama ummat Islam dan tidak ada persaudaraan antara ummat Islam dengan orang kafir. Adapun penyebutan kafir *zimmi* dan kafir *musta'man* dalam ayat ini yaitu apa bila mereka dizalimi maka wajib untuk menolongnya dan menghilangkan kezaliman dari mereka sebagaimana yang dilakukan terhadap orang Islam. Dibeberapa ayat yang lain Wahbah al-Zuhaili hanya mengakui ukhuwah hanya dalam cakupan Agama saja (ukhuwah

islamiyyah). Sementara aktivitas atau hubungan dengan orang-orang yang diluar dari Agama Islam hanya sebatas hubungan kemanusiaan dan tidak termasuk dalam kategori ukhuwah dalam pandangan Wahbah al-Zuhali.

B. SARAN

Alquran sebagai kita pedoman bagi ummat Islam telah memberikan pelajaran tentang ukhuwah. Maka semestinya masyarakat memperhatikan ukhuwah diantara sesama manusia. Sehingga tujuan dari ukhuwah betul-betul dapat dicapai yang pada akhirnya akan tercipta keharmonisan antara sesama manusia.

Kajian ini dianggap masih global dalam pembahasannya. Oleh karenanya bagi peneliti yang ingin meneliti tentang masalah ukhuwah agar penelitiannya lebih sempurna, maka perlu ada penelitian lebih lanjut tentang ukhuwah. Dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat serta pemahaman masyarakat tentang manfaat ukhuwah yang memotifasi mereka dalam pengamalannya. Penulis percaya bahwa dialektika intelektual tidak akan pernah berhenti selama manusia masih ada di muka bumi ini. Satu pemikiran akan dinegasikan oleh pemikiran yang kedua, pemikiran yang kedua akan dinegasikan oleh pemikiran ketiga dan begitu seterusnya hingga akan muncul sintesa dari seluruh pemikiran yang saling menegasi. Penulis percaya itulah pergulatan peradaban manusia manusia sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, Syekh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Terjemahnya Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat Manhaj*. Vol. 2. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Amin Suma, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. 10th ed. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Azhar. "Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Pada Masyarakat Madinah: Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah Dan Ukhuwah Wathaniyah." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1, no. 2 (2017): 257–76.
- baihaki. "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama." *Analisis XVI* (2016).
- Baihaki, Baihaki. "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (2016): 125–52.
- Baqi, muhammad fuad abdu al-. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadi al-Qur'an al-Karim*. Bandung: SV. Diponegoro, n.d.
- Chirzin, Muhammad. "Ukhuwah Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama VIII*, no. I (2007).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Vol. jilid II. PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Faroqi, Ahmad. "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili." PhD Thesis, UIN Walisongo, 2016.
- Hadiyyin, Ikhwan. "Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Qur'an." *Al Qalam (Jurnal Kajian Keislaman)* 20 (2013).
- Hariyono, Andy. "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir." *Jurnal Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018).
- Has, Muhammad Hasdin. "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily." *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 41–57.
- Hermansyah, Hermansyah. "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaily." *EL-HIKMAH* 8, no. 1 (2015): 19–19.
- Idam Khaliq Bodi, Muh. *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahnya Bahasa Mandar Dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama, 2019.
- Indonesia, Ikatan Alumni Syam. *Allamah Al-Syam Syekh Wahbah al-Zuhaili*. 1st ed. Jawa Barat: al-Hikmah Press, 2017.
- katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. solo: insan kamil, 2019.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2002.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqhi*. Semarang: Dina Utama Semarang, 2014.
- Laili, Syarifah. "Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.
- Makiyah, Fawa Idul. "Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munir." B.S. thesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Makmun, Sukran. "Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an Kajian Tematik Al-Qur'an Surah Al-Hujarat: 10-13," 2019.

- Masiyan, Nilyati, Mohammad Miqdad Bin Sulehan. "Ukhuwah Menurut Tafsir Al-Azhar." PhD Thesis, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019.
- Mufid, Mohammad. *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif: Mustafa al-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan al-Bhthi, Wahbah al-Zuhaili*. Jakarta: PT. Elex Media Koputindo, 2015.
- Muhammadun. "Pemikiran Hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili Dalam Pendekatan Sejarah." *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2020): 278–94.
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Wawasan Al-Qur'an*. III. Bandung: Mizan, 1996.
- RI, Kementerian. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Vol. 4. Jakarta: PT. Iqra, 2022.
- Ridho, Ali. "Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 02 (2019).
- Ruhama, Neti. "Perbandingan Pendapat Wahhab Az-Zuhaili Dengan Ulama Tafsir Lainnya Entang Hukum Menyentuh Mushaf Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Q.S. Al-WAQIAH: 77-80-)." Skripsi, UIN Sumatra Utara, 2019.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*. Vol. I. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Sukron, Mokhammad. "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 261–74.
- Sukur, Abdus. "Ukhuwah Islamiyah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sosial Menurut Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (Skripsi Nim 141100001)," 2020.
- Umro, Jakaria. "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ukhuwah Di Sekolah." *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 1 (2019).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muksin.

Tempat/Tanggal Lahir : Passairang, 04 Februari 1999.

Alamat: Jl. H. Tungguang, Desa Parappe Kec. Campalagian, Kab.
Polewali Mandar. Prov. Sulawesi Barat 91353.

Nama Orang Tua Ayah: Abdullah dan Ibu: Maryam. Saudara Kandung yaitu Yusuf, Hasmiah, Patima, Abd Bakri, Abd Majid, Haeria dan Mukhlis. Riwayat pendidikan, SDN 055 Inp. Passairang, SMP Negeri 1 Campalagian, MA Syekh Hasan Yamani. Pengalaman : bagian pengasuhan Santri di pondok pesantren Syekh Hasan Yamani tahun 2017-2018. Staf perpustakaan di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani tahun 2019 sampai sekarang. mengajar di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani tahun 2017 sampai sekarang.